

**STUDI ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG  
ANAK MENJADI WALI NIKAH IBUNYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Tugas Akhir  
Dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 ( S.1)

Dalam Ilmu Syar'iah  
Jurusan Ahwal al-Syakhsiyah



*Disusun Oleh :*

**AHMAD ADIB**

**(2102039)**

**AHWAL AL-SYAKHSIYAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2008**

**Drs. H.A. Ghozali, M.Ag.**

Jl. Suburan Barat No. 171

Rt/Rw. 05/02. Mrangen Demak

**Ali Murtadhlo, M.Ag.**

Donosari Rt/Rw. 04/01.

Kec Patebon Kendal

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Semarang, 20 April 2008

Hal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.

A.n. Sdr. Ahmad Adib

Dekan Fakultas Syari'ah

IAIN Walisonggo Semarang

Di Semarang

*Assalamua'alaikum Wr.Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ahmad Adib

Nomor Induk : 2102039

Jurusan : AS

Judul Skripsi : **STUDY ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG ANAK MENJADI WALI NIKAH IBUNYA**

Selanjutnya saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang, 13 April 2008

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. H. A. Ghozali**  
NIP. 150 261 992

**Ali Murtadlo M.Ag**  
NIP. 150 289 379



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS SYARI'AH**  
Jl. Prof. Hamka Km. 02 Telp / Fax 7601291 Semarang 50185

---

### **PENGESAHAN**

Skripsi saudara : Ahmad Adib  
NIM : 2102039  
Judul : **STUDY ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI'I  
TENTANG ANAK MENJADI WALI NIKAH  
IBUNYA**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan penguji Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude / baik / cukup pada tanggal:

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2008/2009

Semarang, 13 April 2008

KETUA SIDANG

SEKRETARIS SIDANG

**Drs. A. Arif Junadi, M.Ag**  
NIP. 150 285 611

**Drs. H. A. Ghozali, M.Ag**  
NIP. 150 261 992

PENGUJI I

PENGUJI II

**Drs. A. Noer Ali, M.Ag**  
NIP. 150 177 474

**Drs. Musahadi, M.Ag.**  
NIP. 150 267 754

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Drs. H. A. Ghozali, M.Ag**  
NIP. 150 261 992

**Ali Murtadlo, M.Ag**  
NIP. 150 279 723

## MOTTO



Artinya : Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya<sup>1</sup>, apabila Telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci.

Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui.

(A.S Al-Baqoroh:232 )<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Kawin lagi dengan bekas suami atau dengan laki-laki yang lain.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, "al-Quran dan Terjemah" Jakarta, al-Huda, 2002, hlm 38

## PERSEMBAHAN

*Dengan segala kebahagiaan serta kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini untuk:*

*Ayahanda dan Ibunda tercinta H. Machrus Ali dan Siti Rodhliyah  
selaku orang tua penulis yang dengan ketulusan dan kesabaran  
memberikan kasih sayang, curahanP do'a, semangat dan inspirasi  
kepada penulis.*

*Kakak-kakak dan Adik-Adikku tercinta H Zaka maknum Doel afif  
Upik sinor sabar ely Undoh Ali rosyid yang selalu menghibur dan  
memberikan semangat.*

*Teman-teman sehati seperjuangan, Kabol, Monyet, Gusti, aan, Dragon  
tukuy!, bashlul agung, busyet Plirwis KojekPakLek Saprol Tepang hadeK  
dll*

*PPRT telah membesarkanku dengan sejuta ilmu dan pengalaman berharga yang tak  
ternilai.*

*Para penghuni PPRIT yang sayabangakan teruskan perjuangan kalian  
Semua rekan-rekan yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.  
Terima Kasih.*

## KATA PENGANTAR

*Asslamu 'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah wa Syukurillah, senantiasa kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada semua hamba-Nya, sehingga sampai saat ini kita masih mendapatkan ketetapan Iman dan Islam.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepangkuan Rasulullah Muhammad SAW pembawa rahmat bagi Makhluk sekian alam, keluarga, sahabat dan para tabi'in serta kita umatnya, semoga kita mendapat pertolongan di hari akhir nanti.

Dalam penjelasan skripsi ini tentulah tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam ide, kritik, saran maupun dalam bentuk lainnya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang berganda kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. Muhyidin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo.
3. Bapak Drs. H. Ahmad Ghozali, M.Ag. dan Bapak Ali Murtadhlo, M.Ag selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam skripsi ini.
4. Segenap Dosen Fakultas Syari'ah yang senantiasa mengarahkan dan memberi motivasi selama penulis melaksanakan kuliah.
5. Ayahnda dan Ibunda terhormat, H.Machrus Ali dan Siti Rodhliyah yang senantiasa memanjatkan do'a dalam mengiringi langkah demi tercapainya cita-cita dan harapan penulis.

6. Adik-adikku tersayang Umi Amkhudoh dan Ali Rosyid yang telah memberiku kebahagiaan.
7. Keluarga Besar Raudlatut Tholibin.K.H Zainal Asyikin (Alm), berserta ibu Nyai, KH Mustaghfirin, KH.Abdul Kholik, Gus Qol, yang mencurahkan tenaganya untuk mengajar kita di pesantren dan membimbing kami.
8. Teman-teman seperjuanganku M Sifa'Marjani (alm) Aan, Dragon Basit, Bahlul, Agung, Para Sesepuh (Tepang, Pak Huda, Parlan) dan lain-lain yang senantiasa selalu mendoakan dan memberiku motivasi.
9. Teman-teman Robin yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas do'anya.
10. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

*Amin Ya Rabbal Alamin.*

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 20 April 2008

Ahmad Adib

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DEKLARASI.....	x
ABSTRAKSI.....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penulisan .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II : WALI NIKAH MENURUT HUKUM ISLAM</b>	
A. Pengertian Wali .....	14
B. Dasar Hukum Wali .....	15
C. Syaray-Syarat Wali .....	26
D. Urutan danMacam-Macam Wali .....	18
1. Urutan-Urutan Wali.....	18
2. Macam-Macam Wali.....	19
E. KedudukanWali Nikah .....	22



**BAB III : PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG ANAK MENJADI  
WALI NIKAH IBUNYA IBUNYA**

A. Biografi dan Karya Imam Syafi'i .....	25
1. Biografi Imam Syafi'i .....	25
2. Karya-karya Imam Syafi'i .....	37
B. Istimbat Hukum Imam Syafi'i Secara Umum.....	38
1. Al-Kitab.....	38
2. Sunnah.....	44
3. Ijma' .....	47
4. Qiyas.....	48
C. Pendapat dan Istimbat Hukum Imam Syafi'i Tentang Anak Menjadi Wali Nikah Ibunya.....	
D. Istimbat Hukum Imam Syafi'i Tentang Anak Menjadi Wali Niah Ibunya.....	51

**BAB IV : ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IMAM SYAFI'I  
TENTANG ANAK MENJADI WALI NIKAH IBUNYA**

A. Analisis Terhadap Pendapat Imam Syafi'i Tentang Anak Menjadi Wali Nikah Ibunya.....	52
B. Analisis Metode Istimbath Hukum Imam Syafi'i Tentang Anak Menjadi Wali Nikah Ibunya.....	55

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	59
B. Saran-saran .....	59
C. Penutup .....	860

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan.

Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 22 April 2008

Deklarator

Ahmad Adib



**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARI'AH**

Jl. Raya Ngaliyan Boja Km. 02 Semarang 50185 Telp. (024)7601291

---

**TANDA TERIMA SKRIPSI**

Kepada Yth.  
Kepala Perpustakaan  
Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami kirimkan naskah skripsi atas nama:

Nama : Ahmad Adib

NIM : 2102039

Judul : Study Analisis Pendapat Imam Syafi'i Tentang Perwaliya Anak

Terhadap Pernikahan Ibunya.

Mohon diterima dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Demikian harap maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 08 Agustus 2008  
Kepala Perpustakaan

**Ahmad Furqon, Lc, M.A.**

**NIP: 150 368 379**

**Keterangan:**

Lembar 1 untuk Mahasiswa  
Lembar 2 untuk Arsip Fakultas

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Ahmad Adib  
Tempat, Tanggal Lahir : Wonosobo, 19 Juni 1983  
Alamat : Serangsari Rt/Rw 04/05 Kejajar Wonosobo  
Pendidikan :  

- MI Ma'arif Serangsari Lulus Tahun 1996
- Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kalibebber lulus Tahun 1999
- Madrasah Aliyah (MA) Jombang Lulus Tahun 2002
- Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang

Semarang, 22 April 2008

Ahmad Adib

## ABSTRAK

Wali merupakan salah satu rukun yang harus dipenuhi dalam perkawinan karena tanpa wali maka nikahnya tidak sah. Wali itu rukun untuk seorang gadis untuk janda tidak. Wali itu terdiri dari tiga golongan yaitu wali al Qorobah, wali hakim dan wali muhakkam. Hadis Rasulullah tidak menyaratkan wali bagi janda akan tetapi menurut Sayid Sabik untuk kemurahannya seyogyanya seorang janda menunjuk seorang untuk menjadi walinya. Hal yang menimbulkan permasalahan adalah bilamana terjadi pernikahan seorang janda menggunakan wali, jika menggunakan wali lalu siapa yang berhak menjadi walinya apakah anak termasuk wali bagi ibunya atau tidak.

Imam Syafi'i menyatakan bahwa tidak ada hak perwalian bagi seorang anak terhadap ibunya karena Imam Syafi'i menganggap wali itu berdasarkan ashobah dalam kewarisan sedangkan Imam Syafi'i tidak memasukkan anak menjadi ashobah terhadap ibunya jika dia sendirian. Itu menimbulkan permasalahan karena Imam Malik menyatakan bahwa anak itu mempunyai hak ashobah terhadap ibunya dan bisa menjadi wali bagi ibunya.

Adapun permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini meliputi, *pertama*, bagaimana pendapat Imam Syafi'i tentang seorang anak menjadi wali nikah terhadap ibunya?, dan *kedua*, bagaimana metode *istimbath* hukum yang digunakan oleh Imam Syafi'i?.

Skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti: buku, kitab, artikel dan lain-lain. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari kitab "*al-Umm*" karya Imam Syafi'i. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *analisis deskriptif*.

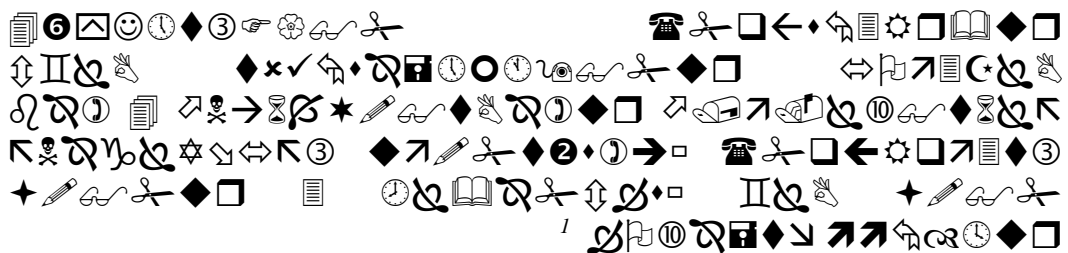
Imam Syafi'i berpendapat seperti di atas karena menganggap bahwa hak kewarisan itu datang dari jalur ayah bukan jalur ibu maka dia pun tidak mempunyai hak untuk menjadi wali untuk menikahkan ibunya. Penulis kurang sependapat dengan pendapat Imam Syafi'i karena Imam Syafi'i menganggap bahwa anak itu tidak ada hubungan ashobah dengan ibunya padahal dalam ilmu waris yang berhak mendapatkan ashobah yaitu anak, Imam Syafi'i menggunakan ilmu waris dalam menentukan urutan wali. Istimbath yang digunakan beliau masih lemah sedangkan istinbat yang digunakan Imam yang lain ini (Malik, Abu Hanifah) bersumber dari hadits Rasulullah dari Umu Salamah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Nikah merupakan salah satu perintah agama kepada yang mau melaksanakannya, hal ini sesuai dengan firman Allah :



.Artinya : Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS An Nur Ayat 32)

Hadits Nabi SAW

حد ثنا عمر بن حفص بن غياث. حد ثنا الا عمشي حد ثني عمارة عن عبد الرحمن بن يزيد قال: دخلت مع علقمه والاسود على عبدالله فقال عبدالله كنا مع النبي ص.م. شبابا لانجد شيئا فقال لنا رسول الله ص.م. يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فانه اغض للبصر واحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه باصوم فانه وجاء [متفق عليه]

Artinya : “Diceritakan pada kita dari Umar bin Hafsoh Diceritakan pada kita Al A'masy menceritakan pada saya dari Urwah dari Abdul Rahman bin Yazid berkata: saya masuk dengan Alqomah al Aswad kepada Abdullah. berkata Abdullah bersama kita Rosulullah SAW: seorang pemuda yang tidak membawa apa-apa Bersabda wahai para

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003, hlm. 115

*pemuda, jika engkau sudah mempunyai bekal maka kawinlah : sesungguhnya (kawin) bisa memejamkan mata, dan memelihara kemaluan, barang siapa yang belum sanggup (belum punya bekal) maka berpuasalah sebagai benteng” (mutafakun alaih)<sup>2</sup>*

Dalam pernikahan terdapat Syarat dan Rukun. Salah satunya yaitu Wali Nikah. Wali Nikah dalam pernikahan merupakan rukun yang harus dipenuhi bagi calon mempelai wanita yang bertindak untuk menikahkan (ps. 19 KHI)<sup>3</sup>. Ini didasarkan hadits Rosulullah SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah RA:

حدثنا ابن عمر: اخبرنا سفيان عيينه بن ابي جريج عن سليمان عن عروة عن عائشة: ايما امرأة نكحت بغير اذن وليها فنكاحها باطل وان دخل بها فلها المهرها بما استحل من فرجها فان استجروا فالسلطان ولي من لا ولي له

Artinya : *Telah diceritakan kepada kita dari Ibnu Umar, memberi kabar kepada kita Sufyan bin Uyainah bin Abi Juraij dari Sulaiman dari Urwah dari 'Aisyah: Apabila seorang menikah tanpa izin walinya maka nikahnya batal, apabila si suami telah mengaulinya. Maka bagi dia berhak menerima mahar sekedar menghalalkan farjinya. Apabila walinya dengan (memberi izin) maka wali hakim (pemerintah) yang menjadi wali bagi perempuan yang (dianggap) tidak memiliki wali (HR imam Empat kecuali an-Nasa'i)<sup>4</sup>*

Dalam hadits lain mengatakan Rasulullah SAW. Besabda:

حدثنا محمد بن عبد الملك ابن الشوارب حدثنا ابو عوانة حدثنا ابو اسحاق الهمداني عن بردة عن ابي موسى قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا نكاح الا بولي (رواه ابن ماجه)

Artinya: *Telah berceritakan pada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Asy Syuwarib Berceritakan pada kami Abi 'Awanah. Berceritakan pada kami Abu Ishak Al-Hamdaniyyi dari Abi Burdah dari Abu Musa r.a, ia*

<sup>2</sup> Imam Bukhori, *sohih Bukori*, juz III dar al-Fiqr, T,th, hlm 252

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Badan Penyuluhan hukum*, Jakarta, 1999/2000 Hlm 139

<sup>4</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwani, *Sunnah ibn Majah*, Juz. I, Beirut: Dal al Fikr, tt.,hlm 31

*berkata: Rasulullah SAW bersabda: “tidak sah nikah kecuali ada wali” (HR Ibn Majah).<sup>5</sup>*

Dalam masalah wali nikah para fuqoha telah sepakat bahwa wali merupakan rukun dari nikah sesuai pasal 19 KHI, akan tetapi para fuqoha berselisih pendapat mengenai seorang anak menjadi wali nikah ibunya.

Dalam hal ini , Imam Syafi’i berpendapat :

لا ولاية للقرابة في نكاح الا من قبل الاب وان كان للمزوجة ولد او ولدولد

فلا ولاية لهم فيها بحال الا ان يكونوا عصبة فتكون لهم الولاية بالعصبة

*Artinya : Tidak ada perwalian dari kerabat kecuali dari arah (silsilah) ayah ketika bagi istri itu ada anak laki-laki atau cucu laki-laki maka tidak ada hak perwalian bagi mereka sama sekali dikecualikan bagi mereka menjadi asobah, maka bagi mereka menjadi wali bersama asobah....<sup>6</sup>*

Akan tetapi ada Imam yang membolehkan anak menjadi wali inilah ibunya yaitu Imam Malik . yang dikemukakan oleh Ibnu Sihab:

قلت ارأيت المرأة يكون اولياؤها حاضرا كلهم وبعضهم اقعدها من بعض. منهم

العم والاخ و الجد و ولد الولد والولد نفسه, فزوجها العم , فانكر ولدها وسائر

الاولياء تزويجها, وقد رضيت المرأة؟ قال: ذلك جائز على الاولياء عند مالك<sup>7</sup>

*Artinya : “Ibnu Sihab berkata: apakah kamu pernah melihat wanita yang dinikahkan dan para walinya hadir semua yang sebagian lebih dekat dari pada yang lain. Diantara mereka ialah paman, saudara laki-laki, kakek, cucu laki-laki, dan anaknya sendiri. Kemudian yang menikahkan pamannya, kemudian anak dan para wali yang lainnya mengingkari pernikahan itu. Walaupun perempuan itu sudah meridhoinya ?maka jawaban Ibnu Sihab yang demikian itu boleh menurut Imam Malik”*

<sup>5</sup> Muhammad bin Yazid al Qazwani, *Sunnah ibn Majah*, Juz. I, Beirut: Dal al Fikr, tt.hlm. 31.

<sup>6</sup> Imam Syafi’i, *al-Umm*, Jus V, Bairut, Darul Fiqir, 1990. Hlm 14-15

<sup>7</sup> Imam Malik, *Mudawamatul Kubro*, jus III, Bairut, Darul Kitab Alawiyah. T.th Hlm105



Dengan adanya latar belakang masalah tersebut, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian skripsi, yang berjudul

**“STUDI ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI’I TENTANG PERWALIAN ANAK MENJADI WALI NIKAH IBUNYA IBUNYA”**

**B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui bahwa permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat Imam Syafi’i Tentang Anak Menjadi Wali Nikah Ibunya
2. Bagaimana istinbat hukum Imam Syafi’i dalam pendapatnya Tentang Anak Menjadi Wali Nikah Ibunya

**C. TUJUAN PENULISAN SKRIPSI**

1. Untuk mengetahui alasan-alasan yang melatar belakangi Pendapat Imam Syafi’i Tentang Anak Menjadi Wali Nikah Ibunya
2. Untuk mengetahui pola pemikiran Imam Syafi’i dalam hukumnya mengenai Anak Menjadi Wali Nikah Ibunya

**D. TINJAUAN PUSTAKA**

Berdasarkan observasi di Perpustakaan IAIN, khususnya fakultas Syari’ah dijumpai adanya skripsi yang judulnya relevan dengan penelitian ini yaitu skripsi yang disusun Abdul Aziz dengan judul *Analisis Pendapat Imam Malii Tentang*



Qasim dari Malik dapat disimpulkan adanya pendapat keempat, yaitu bahwa persyaratan wali itu sunat hukumnya, dan bukan fardlu. Demikian itu karena ia meriwayatkan dari Malik bahwa ia berpendapat adanya waris mewarisi antara suami dengan istri yang pernikahannya terjadi tanpa menggunakan wali, dan wanita yang tidak terhormat itu boleh mewakilkan kepada seorang lelaki untuk menikahkannya. Malik juga menganjurkan agar seorang janda mengajukan walinya untuk menikahkannya. Dengan demikian, Malik menganggap wali itu termasuk syarat kelengkapan pernikahan, bukan syarat sahnya pernikahan. Ini bertolak belakang dengan pendapat fuqaha Maliki dari Baghdad yang menyatakan bahwa wali itu termasuk syarat sahnya perkawinan, bukan syarat kelengkapan.<sup>11</sup>

Skripsi yang berjudul *Study Komparatif Pendapat Imam Malik Dan Imam Syafi'i Tentang Wali washi Dalam Pernikahan* dalam skripsi ini membahas bagaimana kedudukan wali washi dalam pernikahan apakah washi bisa mejadi wala dalam pernikahan atau tidak apa yang menjadi dasar para imam mazhab.<sup>12</sup>

Keterangan di atas menunjukkan penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian saat ini. Perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan analisis tokoh Imam Malik yang berpendapat tidak boleh wanita menikah tanpa wali.

Sedangkan penelitian saat ini yang dibahas adalah pendapat Imam Syafi'i Tentang Kedudukan Anak Menjadi Wali Nikah Ibunya. Dari perbedaan yang tegas dan jelas tersebut, maka tidak mungkin ada upaya penjiplakan atau

---

<sup>11</sup> Al Faqih Abdul Walid M bin Ahmad bin Ibnu Rusdi *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid* Judul asli Diterjemahkan oleh Imam Ghazali Said dan Ahmad Zaidun, *Analisis Fiqh para madzhab*. Pustaka Amani. Jakarta. 2002 hlm 410

<sup>12</sup> Skripsi yang ditulis, Nur Jen yang berjudul *Study Komparatif Pendapat Imam Malik Dan Imam syafi'i Tentang Wali washi Dalam Pernikahan* lulus tahun 2001

pengulangan kembali. Adapun beberapa kitab atau buku yang mengungkapkan tentang kedudukan wali dalam pernikahan dapat disebutkan di bawah ini :

*Fikhus Sunnah* disusun oleh Sayyid Sabiq dalam buku ini dijelaskan panjang lebar tentang masalah pernikahan. Dalam hubungannya dengan wali bahwa wali merupakan suatu ketentuan hukum yang dapat dipaksakan kepada orang lain sesuai dengan bidang hukumnya. Wali ada yang umum dan ada yang khusus. Yang khusus ialah berkenaan dengan manusia dan harta benda. Di sini yang dibicarakan wali terhadap manusia, yaitu masalah perwalian dalam pernikahan.<sup>13</sup>

*Al-Muwattha'* hasil karya Imam Malik ibn Anas. Kitab ini merupakan kitab fikih yang pada dasarnya berisi hadis-hadis yang cukup baik untuk dikaji dan direnungi. Dalam kitab tersebut diungkapkan pula masalah wali dengan penegasan bahwa seorang janda lebih berhak atas dirinya dari pada walinya, dan seorang perawan harus meminta persetujuan walinya. Sedangkan diamnya seorang perawan menunjukkan persetujuannya.<sup>14</sup>

*Fath al- Mu'in Bi Sarkh Qurrah al-'Ain*, disusun oleh Syaikh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary. Dalam kitab ini terdapat pula pembahasan tentang pernikahan dan tentang wali. Pengarang kitab tersebut menyatakan nikah adalah suatu akad yang berisi pembolehan melakukan persetubuhan dengan

---

<sup>13</sup> Sayyid Sabiq, *Fikhus Sunnah*, (Beirut Libanon: Daar al-Kutub al-Ijtimaiyah, tt), hlm.240.

<sup>14</sup> Imam Malik Ibn Annas, *al-Muwattha'*, (Beirut Libanon: Dar al-Kitab Ilmiyah tt), hlm.121.

menggunakan lafadz menikahkan. Kata nikah itu sendiri secara hakiki bermakna persetubuhan.<sup>15</sup>

*Fath al-Qarib* disusun oleh Syekh Muhammad bin Qasim al-Ghazzi. Kitab ini pun menerangkan pula tentang masalah hukum-hukum pernikahan diantaranya dijelaskan kata nikah diucapkan menurut makna bahasanya yaitu kumpul, *wat'i*, jimak dan akad. Dan diucapkan menurut pengertian syara' yaitu suatu akad yang mengandung beberapa rukun dan syarat.<sup>16</sup>

*Fiqih Wanita* hasil karya Ibrahim Muhammad al-Jamal. Dalam buku ini diungkapkan pula beberapa hadits yang menegaskan tidak sahnya nikah jika tanpa wali.<sup>17</sup>

*Fiqih Tujuh Madzhab* yang dikarang oleh Mahmud Syalthut. Dalam buku itu diungkapkan bahwa nikah tanpa wali terdapat perbedaan pendapat yaitu ada yang menyatakan boleh secara mutlak, tidak boleh secara mutlak, bergantung secara mutlak, dan ada lagi pendapat yang menyatakan boleh dalam satu hal dan tidak boleh dalam hal lainnya.<sup>18</sup>

*Hukum-hukum Fikih Islam* hasil karya TM Hasbi Ash-Shiddiqie. Buku ini memuat uraian tentang hukum fikih Islam secara luas, baik hukum-hukum yang telah diijma'i oleh seluruh imam mujtahiddin, atau hukum-hukum yang telah disepakati dan masih diperselisihkan antara Imam yang empat (Hanafi, Malik,

---

<sup>15</sup> Syaikh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary, *Fath al-Mu'in Bi Sarkh Qurrah al-'Ain* Semarang: Maktabah wa Matbaah, karya Toha Putera, tt, hlm. 72

<sup>16</sup> Syekh Muhammad bin Qasim al-Ghazzi, *Fath al-Qarib*, Indonesia: Maktabah al-lhya at-Kutub al-Arabiah, tt, hlm. 22.

<sup>17</sup> Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqih Wanita*, terj. Ansori umara sitanggal, Semarang: CV Asyfa, 1996, hlm. 34.

<sup>18</sup> Mahmud Syalthut, *Fiqih Tujuh Madzhab*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, hlm. 121.

Syafi'i dan Hanbali). Atau yang masih diperselisihkan antara Imam yang empat dengan Imam lainnya, serta hukum-hukum yang hanya dipegang oleh Imam Syafi'i saja.<sup>19</sup>

Dengan demikian bahwa skripsi ini belum ada yang membahas.

## E. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), Yaitu suatu penelitian terhadap kitab-kitab, buku-buku, sebagai produk ulama' maupun sarjana yang ada kaitanya dengan pembahasan skripsi ini. Dengan demikian data diperoleh dari hasil *riterer*, Di diskusikan apa adanya kemudian dianalisis.

### b. Sumber Data

Karena penulisan ini menggunakan Metode *Library Research*, maka diambil data dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut :

- a) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.<sup>20</sup> Adapun sumber primer ini adalah kitab *al-Umm*

---

<sup>19</sup> TM Hasbi ash-Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqih Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putera, 2001), hlm. vii

<sup>20</sup> Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta Cet III, 1995 hlm. 133

a. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut.<sup>21</sup> Adapun sumber sekunder dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Kitab *al-Mudawamatul Kubro*, Karangan Imam Malik
2. Kitab *Bidayatul Mujtahid*, Karangan Ibn Rusdy
3. Kitab *al-Mabsud*, Karangan Syamsudin as-Sarkhosi
4. Kitab *Ar-Rissalah* karya Imam Syafi'i
5. Hadis dan Buku-buku yang membahas tentang perwalian anak yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

c. Metode Analisis Data

1. *Analisis Deskriptif* yaitu bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data yang diperoleh.<sup>22</sup> Dengan demikian penulis akan menggambarkan pendapat Imam Syafi'i tentang anak menjadi wali nikah ibunya.

## F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang berkorelasi.

BAB I : Berisi Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah; Pokok Masalah; Tujuan Penelitian; Telah Pustaka; Metode Penelitian; Sistematika Penulisan.

---

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm 133

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaseach Jilid I*, Yogyakarta Yayasan Penerbit Fakultas UGM hlm 45

BAB II : Berisi Pengertian Wali Nikah, Dasar Hukum Wali Nikah, Urutan-Urutan dan Macam-Macam Wali Nikah, Kedudukan Wali dalam Pernikahan.

BAB III : Berisi Biografi Imam Syafi'i, Metode Istinbat Hukum Imam Syafi'i, Pendapat Imam Syafi'i tentang Anak Menjadi Wali Nikah Ibunya

BAB IV : Berisi analisis pendapat Imam Syafi'i tentang Perwalian Anak Terhadap Pernikahan Ibunya analisis Metode Istimbath Hukum Imam Syafi'i Tentang Anak menjadi Wali Nikah Ibunya

BAB V : Berisi: kesimpulan; saran-saran; penutup



## BAB II

### WALI NIKAH MENURUT HUKUM ISLAM

#### A. Pengertian Wali

Secara etimologi bahwa wali merupakan bentuk dari *isim fail* yang berasal dari *fi'il madzi* ( ولى ) yang semakna dengan ( صرّه نا :ه والا ) yang berarti menolong dan ( الحليف:الولي ) yang berarti bersekutu, seperti kalimat ( امرأحد ولي من ) yang berarti orang yang mengurus / menolong perkara seseorang.<sup>1</sup> Pengertian secara terminologi adalah orang yang berhak dan berkuasa untuk melakukan perbuatan hukum bagi orang yang berada di bawah perwaliannya, karena dianggap tidak mampu.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Abdurrahman al Jaziri dalam kitabnya :

<sup>3</sup>بدونه يصح فلا العقد صحة عليه يتوقف ى الذ هو النكاح فى الولى

Artinya: *Wali dalam nikah adalah sesuatu yang tergantung atasnya syahnya akad maka tidaklah sah akad tanpa sesuatu itu.*

Dalam Kompilasi Hukum Islam, bahwa pengertian wali adalah orang yang diberi kewenangan untuk melakukan perbuatan hokum dari kepentingananakyang tidak memiliki kedua orang tua, atau karena kedua orang tuanya tidak cakap melakukan perbuatan hukum.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir*, Yogyakarta: 1984, hlm. 1560.

<sup>2</sup> Wahbah Zuhaili *al-fiqh al-Islam Wadilatuhu* Juz IX, Bairut, Dar Fiqh. hlm 6691

<sup>3</sup> Abdurrahman Al Jaziri, *Kitab al Fiqh 'ala Mazhabil al Arba'ah*, Beirut Lebanon: Daar al Kutub al Islamiyah, tt., hlm.29.

<sup>4</sup> Depag RI, *Bahan Penyuluhan Hukum*, hlm. 36



Ayat diatas itu menunjukan tentang dalil-dalil adanya wali dalam perkawinan

Dari Hadits, dengan hadits Ibnu Abbas r.a,

حدثنا عن قتيبة خبرنا مالك بن أنس عن عبد الله بن الفضيل عن نافع بن حبير بن وليها من بنفسها أحق يم مطعم عن هب بن عباس: هن رسول الله ص.م. قال إلا<sup>8</sup> صماتها وأذن لها نفسها مرفى تستأ والبكر

Artinya : *Diceritakan kepada kita Memberi kabar pada saya Malik bin Anshori dari Abdullah bin Fudail; dari Nafi' bin Hubair bin Mutngam bin Ibn Abbas sesungguhnya Rasulullah SAW Bersabda wanita-wanita jandaitu lebih berhak atas dirinya dari pada walinya , dan gadis itu dimintai pendapat tentang dirinya, dan persetujuannya adalah diam. ( HR. Abu Dawud dan Turmudzi)*

Dan hadits dari Ibnu Majjah

ابو اسحاق حدثنا ابو عوانة حدثنا الشوارب ابن لملك ا عبد محمد ابن حدثنا : وسلم عليه الله صلى الله رسول قال : قال موسى ابي عن بردة عن الهمداني<sup>9</sup> (ماجه ابن رواه) بولي الا نكاح لا

Artinya: *Telah berceritakan pada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Asy Syuwarib Berceritakan pada kami Abi 'Awanah. Berceritakan pada kami Abu Ishak Al-Hamdaniyyi dari Abi Burdah dari Abu Musa r.a, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "tidak sah nikah kecuali ada wali" (HR Ibn Majjah).*

### C. Syarat-syarat Wali

<sup>8</sup> Al Faqih Abdul Walid M bin Ahmad bin Ibnu Rusdi *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid* Judul asli Diterjemahkan oleh Imam Ghazali Said dan Ahmad Zaidun, *Analisis Fiqh para madzhab* . Pustaka Amani. Jakarta. 2002 hlm 421-422

<sup>9</sup> Muhammad bin Yazid al Qazwani, *Sunnah ibn Majjah*, Juz. I, Beirut: Dal al Fikr, tt.hlm. 31.

Menurut para ahli fikih, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi wali dalam pernikahan, karena wali merupakan bagian dari salah satu rukun-rukun dari nikah. Adapun syarat-syarat itu adalah sebagai berikut:

1. Beragama Islam
2. Sudah dewasa / baligh
3. Berakal sehat
4. Orang yang merdeka
5. Orang laki-laki
6. Adil

Pendapat Sayid Sabiq bahwa keadilan tidaklah harus ada pada wali, karena orang fasik masih mempunyai kemampuan untuk menikahkan. Kecuali kefasikannya itu sampai menimbulkan keharaman<sup>10</sup> Sedangkan Jawad Mughniyah menerangkan bahwa adil adalah syarat

Di Indonesia, syarat adil (taat beragama Islam) bagi wali tidak menjadi tekanan. Asal seseorang menyatakan beragama Islam, di samping adanya syarat-syarat baligh, berakal sehat, dan laki-laki, sudah dipandang cukup bertindak sebagai wali.

Hak perwalian itu terjadi karena lima hal :

- 1) Hubungan kerabat baik dekat (ayah, kakek, anak laki-laki) maupun kerabat jauh (saudara seayah atau saudara seibu).
- 2) Hubungan kepemilikan, seperti hamba sahaya dengan tuannya.
- 3) Hubungan yang ditimbulkan karena memerdekakan budak.

---

<sup>10</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz. III, Kuwait: Darul Bayan, tt., 11

- 4) Hubungan *mawali*, yaitu hubungan yang disebabkan perjanjian antara dua orang yang mengikatkan diri untuk saling membantu apabila salah satu pihak dikenakan denda karena melakukan salah satu pidana seperti (pembunuhan).
- 5) Hubungan antara penguasa dan warga negaranya, seperti Kepala Negara, Wakilnya, Hakim<sup>11</sup>

#### **D. Urutan Dan Macam-macam Wali**

##### **1. Urutan-urutan Wali**

##### **Pasal 22 KHI**

Apabila wali nikah yang paling berhak urutanya tidak memenuhi syarat sebagai wali nikah, atau oleh karena wali nikah itu menderita tuna wicara, tuna rungu, atau sudah udzur, maka hak menjadi wali bergeser kepada wali nikah yang lain menurut derajat berikutnya.<sup>12</sup>

Apabila diurutkan secara rinci urutan wali sebagai berikut :

- a. Ayah Kandung
- b. Kakek (dari garis ayah) dan terus ke atas dalam garis laki-laki.
- c. Saudara laki-laki sekandung.
- d. Saudara laki-laki seayah.
- e. Anak laki-laki saudara laki-laki sekandung.
- f. Anak laki-laki saudara laki-laki seayah.
- g. Anak laki-laki dari Anak laki-laki saudara laki-laki sekandung.

---

<sup>11</sup> *Ensiklopedi Hukum Islam* , Jakarta, PT Ichtiyar Baru Van Heaven 1997 hlm 1336-1337

<sup>12</sup> Taqiyudidin, *Kifayatul Akhyar Juz II*, Bandung, Al Ma'arif tth hlm 49

- h. Anak laki-laki dari Anak laki-laki saudara laki-laki seayah.
- i. Saudara laki-laki ayah sekandung (paman kandung).
- j. Saudara laki-laki ayah seayah (paman seayah).
- k. Anak laki-laki paman sekandung.
- l. Anak laki-laki paman seayah.
- m. Saudara laki-laki kakek sekandung.
- n. Anak laki-laki saudara laki-laki kakek sekandung.
- o. Anak laki-laki saudara laki-laki kakek seayah.<sup>13</sup>

Apabila wali-wali tersebut tidak ada maka hak perwalian pindah ke kepala Negara (sultan) yang biasa disebut dengan wali hakim.

Urutan wali di atas itu sesuai dengan jumhur ulama'. Akan tetapi imam Abu Hanifah dan imam Malik memasukkan anak dalam urutan perwalian<sup>14</sup>

## 2. Macam-macam Wali

Dari macam-macam orang yang dinyatakan berhak menjadi wali tersebut di atas, dapat kita lihat adanya tiga macam wali, yaitu:

*Pertama*, Wali nasab, yaitu wali yang hak perwaliannya didapatkan karena adanya hubungan darah ini biasanya orang tua kandung (ayah, kakek) yang biasa disebut juga wali *aqrob*, dan wali *ab'ad* yaitu saudara dekat saudara jauh.

---

<sup>13</sup> Ahmad Rofik, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta PT Raja Grafindo persada th 1997 hlm 87

<sup>14</sup> Tengku, Hasbi as-syidiki, *Hukum-hukum Fiqh Islam*, Jakarta, Bulan Bintang 1978. hlm 267-268

Adapun dalam tanya jawab KHI bahwa wali nasab dibagi menjadi 4 kelompok dalam urutan kedudukan. Kelompok yang satu didahulukan dari kelompok yang lain sesuai erat tidaknya susunan kekerabatan dengan mempelai wanita. Keempat kelompok itu ialah:<sup>15</sup>

- Pertama* kelompok kerabat laki-laki garis lurus ke atas, yakni: ayah, kakek, dari pihak ayah dan seterusnya.
- Kedua*, saudara laki-laki kandung atau saudara laki-laki seayah dan keturunan laki-laki mereka.
- Ketiga* kelompok kerabat paman, yakni saudara laki-laki kandung ayah, saudara seayah, dan keturunan laki-laki mereka.
- Keempat* kelompok saudara laki-laki kandung kakek, saudara laki-laki seayah kakek dan keturunan laki-laki mereka.

*Kedua* Wali Hakim telah disebutkan, bahwa wali yang lebih jauh hanya berhak menjadi wali apabila wali yang lebih dekat tidak ada atau tidak memenuhi syarat-syarat wali. Apabila wali yang telah dekat sedang bepergian atau tidak di tempat, wali yang jauh hanya dapat menjadi wali apabila mendapat kuasa dari wali yang lebih dekat itu. Apabila pemberi kuasa tidak ada, perwalian pindah kepada sultan (kepala negara) atau yang diberi kuasa oleh kepala negara. Di Indonesia, kepala negara adalah presiden yang telah memberi kuasa kepada pembantunya yaitu menteri agama yang juga telah memberi kuasa kepada pembantunya yaitu memberi kuasa kepada pegawai pencatat nikah untuk bertindak sebagai

---

<sup>15</sup> Depag RI, *op. cit.*, hlm. 36.

wali Hakim. Wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab tidak ada atau tidak mungkin menghadirkannya atau tidak diketahui tempat tinggalnya atau qazb atau *adhol* (enggan). Dalam hal wali *adhol*, maka wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah setelah ada putusan pengadilan agama tentang wali tersebut.<sup>16</sup> Perwalian nasab atau kerabat pindah kepada perwalian hakim apabila:

- 1) Wali nasab memang tidak ada
- 2) Wali nasab bepergian jauh atau tidak di tempat, tetapi tidak memberi kuasa kepada wali yang lebih dekat yang ada di tempat
- 3) Wali nasab kehilangan hak perwaliannya
- 4) Wali nasab sedang berihram haji atau umroh
- 5) Wali nasab menolak bertindak sebagai wali
- 6) Wali nasab menjadi mempelai laki-laki dari perempuan di bawah perkawinannya.

Hal ini terjadi apabila yang nikah adalah seorang perempuan dengan saudara laki-laki sepupunya kandung atau seayah.<sup>17</sup> Adapun ketentuan tentang wali hakim, bahwa hakim berhak untuk menjadi wali bagi orang yang tidak punya wali, sesuai dengan sabda Nabi SAW:

الزوهري عن حجاج عن المبارك بن الله عبد حدثنا ابو كريب حدثنا  
ولي السلطان ولي قال .م.ص محمد النبي عن عائشه عن عروة عن  
(ماجه ابن رواه) له ولي لا من

---

<sup>16</sup> Abdul Ghani Abdullah, , *pengantra Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, hlm. 84.

<sup>17</sup> Ahmad Azhar Basyir, *op. cit.*, hlm. 44.



Artinya: *Telah diceritakan pada kami Abu Kuraib. Diceritakan pada kami Abdullah bin Al-Mubarak dari Hujjaaj dari Az Zuhriyyi dari 'Urwah dari 'Aisyah dari Nabi SAW Bersabda: Pemerintah (hakim) menjadi wali pada orang yang tidak mempunyai wali (HR Ibnu Majah ).*<sup>18</sup>

Ketentuan lain dalam Kompilasi Hukum Islam bagian ketiga tentang wali nikah pasal 20 (1) berbunyi: wali nikah terdiri dari: wali nasab dan wali hakim.<sup>19</sup>

*Ketiga Wali Muhakkam* Dalam keadaan tertentu, apabila wali nasab dapat bertindak sebagai wali karena tidak memenuhi syarat atau menolak, dan wali hakim pun tidak bertindak sebagai wali nasab karena berbagai macam sebab, mempelai yang bersangkutan dapat menggangkat seseorang menjadi walinya untuk memenuhi rukun nikah bagi yang mengharuskan adanya wali jadi wali *Muhakkam* adalah wali yang ditunjuk oleh mempelai menjadi wali nikah, karena tidak adanya wali-wali tersebut di atas<sup>20</sup>.

#### **E. Kedudukan Wali Nikah**

Dalam Islam, pernikahan sudah diatur, masalah wali yang dalam hukum Islam merupakan rukun dari nikah. Adapun wali dalam nikah adalah sesuatu yang harus dilakukan sebagaimana imam Syafi'I dalam bab

الولى لها يكون لا المرأة

Beliau berdasarkan hadits Nabi Saw :

<sup>18</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwani *loc. cit.*, hlm 31

<sup>19</sup> Abdul Ghani Abdullah, *op. cit.*, hlm. 83.

<sup>20</sup> Ahmad Azhar Basir, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Pers 2004, Hlm

عن عروة عن سليمان عن جريج ابي بن عيينه اخبرنا سفيان: عمر ابن حدثنا  
وليها اذن بغير نكحت امرأة بما أ : وسلم عليه الله صل الله رسول قال عائشه  
21 (ماجه ابن رواه) باطل فنكاحها

Artinya: *Telah diceritakan kepada kita dari Ibnu Umar, memberi kabar kepada kita Sufyan bin Uyainah bin Abi Juraij dari Sulaiman dari Urwah dari 'Aisyah: Rasulullah SAW bersabda :Maka wanita manapun yang menikah tanpa izin walinya maka nikahnya wanita tersebut batal". (HR. Ibnu Majjah )*

Disebutkan lagi :

الهمداني ابواسحاق حدثنا حدثنا ابو عوانه الشوارب ابن لملك ا عبد محمد ابن حدثنا  
الا نكاح لا : وسلم عليه الله صلى الله الرسول قال :قال موسى ابي عن بردة عن  
(ماجه ابن رواه) بولى

Artinya: *Telah berceritakan pada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Asy Syuwarib Berceritakan pada kami Abi 'Awanah. Berceritakan pada kami Abu Ishak Al-Hamdaniyyi dari Abi Burdah dari Abu Musa r.a, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "tidak sah nikah kecuali ada wali" (HR Ibn Majah).*<sup>22</sup>

Disebutkan juga tentang yang tidak mempunyai wali nikah dengan alasan tertentu. Sebagaimana Hadits:

عن الزوهري عن حجاج عن المبارك بن الله عبد حدثنا عن ابو كوريب حدثنا  
له ولي لا من ولي السلطان ولي قال م.ص محمد النبي عن عائشه عن عروة  
(ماجه ابن رواه)

<sup>21</sup> Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *al-Umm*, Beirut Libanon: Darul Fikr, t.th., hlm. 20

<sup>22</sup> Muhammad bin Yazid al Qazwani, *Sunnah ibn Majah*, Juz. I, Beirut: Dal al Fikr, tt.hlm. 31.

*Artinya Telah diceritakn pada kami Abu Kuraib. Diceritakan pada kami Abdullah bin Al-Mubarak dari Hujjaaj dari Az-Zuhriyyi dari 'Urwah dari 'Aisyah dari Nabi Muhammad SAW Bersabda: Pemerintah (hakim) menjadi wali pada orang yang tidak mempunyai wali (HR Abu Daud).<sup>23</sup>*

Ketentuan dalam KHI, tentang kedudukan wali nikah, telah diatur dalam Kompilasi Hukum Islam bagian ketiga tentang Wali Nikah yang diatur dalam pasal 19, 20, 21, 22, 23, yang menyebutkan bahwa wali nikah adalah syarat sahnya pernikahan.

---

<sup>23</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwani *loc. cit.*, hlm 31

**BAB 111**

**PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG ANAK MENJADI**

**WALI NIKAH IBUNYA**

**A. Biografi dan Karya Imam Syafi'i**

1. Biografi Imam Syafi'i

Imam Syafi'i lahir di Ghazzah "Asqalan,<sup>1</sup> sebuah wilayah di negeri syria, pada bulan Rajab tahun 150 H atau sekitar tahun 729 M. Imam Syafi'i lahir dalam keadaan yatim bertepatan dengan lahirnya Imam Abu Hanifah.<sup>2</sup>

Nama asli Imam Syafi'i adalah Muhammad Abu Abdullah bin Idris bin Abbas bin Usman bin Imam Syafi'i bin Saib bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Abdullah bin Abdul Manaf (bertemunya nasab Imam Syafi'i pada Nabi Muhammad saw pada Abdul Manaf, dan Hasyim kakek Imam Syafi'i bukan Hasyim kakek Nabi Muhammad saw).<sup>3</sup> Sedangkan nasab dari ibunya adalah Muhammad Abu Abdullah bin Fatimah binti Abdullah bin Hasan bin Husain bin Ali bin Abu Tholib.<sup>4</sup>

Pada saat Imam Syafi'i berumur 2 tahun, ibunya mempunyai anggapan bahwa apabila tinggal di Ghazzah maka nasab Quraisy akan

---

<sup>1</sup> Sebuah tempat yang berada di pesisir laut putih di tengah-tengah kota Palestina.

<sup>2</sup> Lahmidin Nasution, *Pembaharuan Hukum Islam dalam Madzhab Imam Syafi'i*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 15.

<sup>3</sup> Ali Fikri, Ahsan al Qhashash. Terj. Abd. Aziz MR "Kisah-kisah Para Imam Madzhab", Yogyakarta: Mitra Pusaka, Cetakan ke-1, 2003, hlm. 76.

<sup>4</sup> Riwayat tersebut dianggap tidak kuat sebab bertentangan dengan riwayat yang lain tentang pengakuan Imam Syafi'i sendiri bahwa ibunya adalah al-Zidah dari bani Azd. Dan pernyataan inilah yang kemudian didukung oleh cucunya, Muhammad bin al Syafi'. Lihat: Lahmanuddin Nasution, *op. Cit.*, hlm. 14.

hilang dan tidak ada generasi. Dengan alasan tersebut, ibunya membawa Imam Syafi'i ke Makkah al Mukarromah dan tinggal di sebuah kota kecil bernama Syu'ab al-Khaif.

Pada awalnya beliau berguru pada Muslim bin Khalid az-Zanji, seorang mufti Makkah.<sup>5</sup> Pada waktu usia 9 tahun, Imam Syafi'i telah menghafal Al-Qur'an 30 Juz.<sup>6</sup> Imam Syafi'i berpandangan bahwa hafalannya itu tidak akan memberi manfaat apabila hanya di sekolah. Kemudian Imam Syafi'i memutuskan untuk meninggalkan sekolah tersebut untuk masuk ke Masjid al-Haram di mana para ulama berada di dalamnya. Beliau menghafalkan Hadits, ilmu-ilmu Al-Qur'an dan berbagai macam ilmu lain. Imam Syafi'i mempelajari ilmu hadits dari Syufyan bin Uyaynah, seorang guru hadits Makkah dan pada imam Malik di Madinah sebagai sumber sunnahnya yang terbesar.<sup>7</sup> Dari beliau, Imam Syafi'i mendapatkan pelajaran hadits. Imam Syafi'i mempelajari ilmu fikih dari Muslim bin Khalid al-Zanji.<sup>8</sup> Karena beliau miskin, beliau mengumpulkan tulang-tulang dan pergi ke kantor pemerintahan, mengumpulkan potongan-potongan kertas untuk mencatat berbagai pelajaran yang diberikan gurunya.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> T.M. Hasbi Ash Shidieqy, *Pengantar Ilmu Fikih*, Jakarta: Bulan Bintang, tt, hlm, 144.

<sup>6</sup> Dikisahkan oleh Rabi' bahwa Imam Syafi'i mengkhataamkan Al-Qur'an sekali dalam sehari. Pada bulan Ramadhan mengkhataamkan hingga 60 kali. Lihat: Ali Fikri, *op. Cit.*, hlm. 83.

<sup>7</sup> Abdul Rahman, Syari'ah The Islamic Law. Terj. Basri Abi Asghari " *Syari'ah Kodifikasi Hukum Isalm*", Jakarta: PT Rineka Cipta, Cetakan 1, 1993., hlm. 164.

<sup>8</sup> T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. V11, 1994, hlm. 103.

<sup>9</sup> Dalam suatu riwayat, beliau mengatakan bahwa karena tidakmampuannya, ia direlakan untuk tidak membayar. Akan tetapi beliau harus membantu gurunya mengajari anak-anak lainnya. Lihat: Lahmanuddin Nasution, *op. Cit.*, hlm. 16.

Imam Syafi'i mempunyai suara yang sangat bagus ketika membaca Al-Qur'an. Sehingga pada usia 13 tahun para ulama Makkah duduk bersamanya untuk mendengarkan suara beliau. Dan apabila para ulama tersebut hendak menangis karena ketaqwaan kepada Allah swt, maka mereka berkumpul untuk mendengarkan bacaan al-Al-Qur'an Imam Syafi'i.<sup>10</sup>

Selain ilmu Al-Qur'an dan ilmu hadits, Imam Syafi'i juga gemar terhadap puisi dan bahasa. Oleh karena itu, beliau juga pergi ke Badiyah untuk belajar puisi dan bahasa. Imam Syafi'i juga seorang ahli sya'ir yang terkenal dengan beberapa sya'irnya yang indah berisi. Sya'ir-sya'ir ibarat untaian mutiara yang gemerlapan, penuh dengan ungkapan-ungkapan balaghah, hikmah dan nasihat yang bernilai tinggi, sehingga guru Imam Syafi'i, yaitu Muslim Khalid al-Zanji membolehkan Imam Syafi'i untuk berfatwa di dalam Masjid al-Haram.<sup>11</sup>

Genap usia 14 tahun, Imam Syafi'i memohon kepada ibunya untuk mencari ilmu dengan cara mondok (merantau) ke Madinah. Awalnya, ibunya tidak berkenan untuk melepas Imam Syafi'i, karena hanya Imam Syafi'i yang menjadi harapan untuk menjaga dirinya di hari tua. Oleh karena itu, demi ketaatan dan kecintaan kepada ibunya, Imam Syafi'i terpaksa membatalkan keinginannya. Akan tetapi, melihat ketaatan

---

<sup>10</sup> Bacaan Al-Qur'an dipelajarinya dengan rangkaian sanad lengkap dari Ismail bin Qastantin (seorang guru terkemuka pada waktu itu), dari Syibl bin Abbad, dari Ma'ruf bin Misykan, dari Yahya Abdullah bin Kasir, dari Mujahidd, dari Ibdul Abbas, dari Ubbay bin Ka'ab, dari Rasulullah saw. Lihat: Lahmanuddin Naution, *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>11</sup> Beliau berfatwa masalah agama dan berkata : "Semua ilmu itu dapat melalaikan, kecuali Al-Qur'an, hadits, Fikih serta ilmu agama lainnya". Lihat: Ali Fikri, *op. Cit.*, hlm. 85.

Imam Syafi'i, ibunya mengizinkan Imam Syafi'i untuk merantau mencari ilmu dan pengalaman dengan iringan do'a.

Dengan kehidupan yang miskin, Imam Syafi'i berangkat ke Madinah dengan tidak membawa perbekalan uang, kecuali dengan bekal restu do'a seorang ibu dan cita-cita yang teguh untuk mencari ilmu dengan bertawakkal kepada Allah swt.<sup>12</sup>

Sejak usia 16 tahun hidupnya sangat sederhana terutama dalam berpakaian, makan dan minum. Imam Syafi'i berpendapat bahwa makan kenyang hanya menambah berat badan, mengeraskan hati, menumpulkan otak, membuat mengantuk dan malas beribadah kepada Allah swt. Setiap waktu Imam Syafi'i selalu mengucapkan syukur kepada Allah swt atas segala karunia, anugrah dan taufiq yang diberikan, sehingga ia tidak sampai kelaparan dan dapat mencari ilmu di Madinah.<sup>13</sup> Pernah saat itu beliau bertanya kepada seseorang tentang siapakah orang yang paling alim di Madinah. Kemudian orang tersebut menceritakan kepada Imam Syafi'i, bahwa orang yang paling alim di kota Madinah ialah Imam Malik bin

---

<sup>12</sup> Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa sebelum Imam Syafi'i berangkat ke Madinah beliau meneruskan pencarian ilmunya hingga ke Baitul Haram. Pernah suatu saat Imam Syafi'i meminjam kitab *Muwattha'* Karya Imam Malik bin Anas kepada salah satu penduduk Makkah dan menghafalkan kitab itu. Kemudian beliau menghadap Gubernur Makkah agar menuliskan surat kepada Gubernur Madinah supaya dapat menemui Imam Malik bin Anas. Karena cintanya Gubernur Makkah pada Imam Syafi'i, maka Gubernur tersebut membuat dua surat yaitu untuk Gubernur Madinah dan Imam Malik bin Anas. Dalam perjalanannya, Imam Syafi'i diberi seekor unta bernama al-Abraq oleh salah seorang pimpinan kelompok. Dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah tersebut menghatamkan Al-Qur'an sebanyak 16 kali. Di Madinah beliau menghadap Gubernur Madinah kemudian menghadap bersama kepada Imam Malik dan menyerahkan surat tersebut. Ali Fikri, *op. Cit.*, hlm. 84-89.

<sup>13</sup> Adapun guru-guru Imam Syafi'i di Madinah adalah Ibrahim ibn Sa'ad al-Anshori (w. 187), Abd al Aziz Muhammad al Darawardi (w. 199) lihat: Lahmanuddin Nasution, *op. Cit.*, hlm. 21.

Anas. Imam Syafi'i memohon kepada orang tersebut untuk berkenan membawanya bertemu dengan Imam Malik bin Anas.

Ketika Imam Syafi'i telah tiba di pinggir kota Madinah, dari jauh kelihatan sayub Masjid Nabawi, di mana Rosulullah saw dimakamkan didekatnya. Alangkah gembiranya hati Imam Syafi'i, setiba di Masjid Nabawi, beliau menunaikan sholat dengan khusu' dengan perasaan terharu, tanpa disadari air mata Imam Syafi'i menetes membasahi pipinya, karena kekaguman beliau terhadap kebesaran dan keagungan Nabi Muhammad saw yang telah berjuang menegakkan Islam dan umatnya. Rosulullah saw telah berhasil merubah suatu masyarakat yang bersatu padu, yang terdiri dari berbagai suku dan agama dengan terbentuknya piagam Madinah.<sup>14</sup>

Setelah menunaikan sholat, Imam Syafi'i berziarah ke makam Rosulullah saw untuk berdoa didalamnya. Kemudian dilihatnya orang-orang sedang berkumpul majlis ilmu mengelilingi Ulama Agung Imam Malik bin Anas yang sedang menjelaskan beberapa Hadits Nabi Muhammad saw, Imam Syafi'i turut mendengar dengan seksama segala mutiara Hadits Nabi Muhammad saw yang disampaikan oleh Imam Malik bin Anas. Ada beberapa kelebihan Imam Syafi'i daya hafalan yang dianugerahkan Allah kepadanya sangat kuat, sehingga semua pelajaran yang disampaikan oleh Imam Malik dapat di hafalnya.

---

<sup>14</sup> Ali Fikri, *op. cit.*, hlm. 86.



Selesai pengajian para murid menyalami Guru mereka (Imam Malik bin Anas ) sambil berkeliling dan pulang kerumah masing-masing. Namun Imam Malik bin Anas merasa heran, karena dilihatnya Imam Syafi'i tidak meninggalkan tempat pengajian. Kemudian Imam Malik bin Anas memanggil Imam Syafi'i dan bertanya akan dirinya (Imam Syafi'i), dan tentang apa yang didengar dari Imam Syafi'i. Imam Malik meminta agar Imam Syafi'i mengatakan kembali sebuah Hadits yang telah dipelajarinya. Dengan lancar Imam Syafi'i bukan saja menyampaikan satu hadits tetapi semua hadits yang didengarnya ketika Imam Malik menyampaikan pelajarannya. Sungguh mengagumkan daya ingat Imam Syafi'i, sehingga Imam Malik tertarik kepadanya.

Betapa gembiranya Imam Malik kerana mendapat seorang murid yang cerdas dan bijak seperti Imam Syafi'i. Sejak kecil bukan saja telah hafal seluruh isi Al-Al-Qur'an dan ribuan Hadits Nadi Muhammad saw terlebih beliau juga telah hafal seluruh isi kitab hadits Muwatta' karangan Imam Malik bin Anas,<sup>15</sup> sebelum Imam Syafi,i bertemu dengan Imam Malik bin Anas.

Imam Syafi'i membagi malam pada tiga bagian yaitu sepertiga untuk ilmu pengetahuan, sepertiga untuk sholat dan sepertiga untuk tidur.<sup>16</sup> Imam Syafi'i sendiri menerangkan bahwa beliau belum pernah bersumpah seumur hidupnya, baik membenarkan sesuatu atauoun mendustakan sesuatu. Pernah suatu ketika ada orang bertanya mengenai suatu masalah

---

<sup>15</sup> Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa kitab Muwattha karya Imam Malik adalah kitab yang paling bermanfaat setelah Al-Qur'an. Abdur Rahman 1, *op. Cit.*, hlm. 162.

<sup>16</sup> Ali Fikri, *op. cit.*, hlm. 83.

kepada beliau. Ketika itu Imam Syafi'i diam sejenak dan tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Syafi'i adalah orang yang sangat teliti dalam memberikan suatu fatwa, kepada seseorang yang bertanya mengenai suatu permasalahan. Imam Syafi'i berfatwa bahwa semua ilmu melalaikan, kecuali Al-Qur'an, Hadits, Fikih serta ilmu Agama lainnya.<sup>17</sup> Imam Syafi'i adalah orang yang zuhud terhadap dunia, khususnya dalam berpakaian.<sup>18</sup>

Pada musim haji orang-orang ziarah ke makam Rasulullah saw di Madinah. Mereka datang dari berbagai tempat, terlebih dari Mesir dan Iraq. Selesai ziarah dari makam Nabi SAW, mereka juga berkunjung kepada Imam Malik, dan meminta agar diajarkan kitab Muwattha. Terkadang Imam Malik menyuruh Imam Syafi'i agar membacakan Muwattha kepada orang-orang yang menghadiri majlis ta'lim tersebut.<sup>19</sup>

Selesainya mengikuti majlis ta'lim Imam Malik, Imam Syafi'i mendekati rombongan dari Iraq dan bertanya kepada salah seorang pemuda mengenai ulama yang paling terkenal mengenai Al-Al-Qur'an dan Sunnah di Iraq. Pemuda itu menjawab, bahwa ulama yang paling terkenal dalam ilmu Al-Al-Qur'an dan Sunnah ialah Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan murid Imam Abu Hanifah. Imam Syafi'i sangat tertarik dan ingin menambah ilmu pengetahuannya kepada kedua ulama tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, Hlm. 84.

<sup>18</sup> *Ibid.*, Hlm. 110.

<sup>19</sup> *Ibid.*, Hlm. 85.

<sup>20</sup> *Ibid.*, Hlm. 90.

Setelah Imam Syafi'i mendengar informasi mengenai Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan (murid Abu Hanifah RA) tentang ulama Iraq, Imam Syafi'i berkeinginan untuk pergi bersama rombongan haji tersebut.<sup>21</sup> Imam Syafi'i mengungkapkan keinginannya kepada Imam Malik. Dan gurunya tersebut memberikan bekal sebesar 46 *Dinnar* dan menyewakan hewan tunggangan kepada Imam Syafi'i ke Kuffah dengan harga sewa sebesar empat *Dinnar*.<sup>22</sup>

Setelah melalui perjalanan selama 24 hari rombongan haji tiba di Kuffah. Imam Syafi'i berkeinginan untuk datang ke Masjid Abu Thalib yang berada di jantung kota Kuffah untuk shalat didalamnya.

Selama di Kuffah adalah tamu Muhammad bin Hasan. Dan selama disana beliau menggandakan kitab Muhammad bin Abu Hasan. Setelah itu Imam Syafi'i keliling Iraq<sup>23</sup> dengan bekal 3.000 *Dinnar* yang diberikan oleh Muhammad bin Abu Hasan.<sup>24</sup>

Imam Syafi'i juga mampir ke Persi dan negara-negara 'Ajami (non Arab). Berkunjung ke rumah Rabi'ah dan Madhor. Dalam perjalanan ke Iraq tersebut beliau menjelajah Bagdad, Iraq Selatan dan Anatolia (Asia Kecil) dan Haran, beberapa negara Syam dan kemudian kembali ke Makkah menziarahi Ibundanya. Perjalanan tersebut menghabiskan waktu

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, Hlm. 91.

<sup>22</sup> Uang tersebut didapatkan Imam Malik dari ibnul Qsim sebanyak 100 *Dinnar*. Dan Imam Malik membaginya kepada Imam Syafi'i.

<sup>23</sup> Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Imam Syafi'i termasuk kedalam Madzhab Iraq dan belajar di bawah naungan para murid Imam Abu Hanifah. Lihat: Murtadha Muthahhari, *Prinsip-Prinsip Ijtihad (Antar Sunnah dan Syi'ah)*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet 11, 1995, hlm. 11.

<sup>24</sup> Ali Fikri. *Op. cit.*, hlm. 93.

selama 2 tahun (172-174 H). Pada masa itu, beliau menambah ilmu dari para ulama' masalah ibadah, akhlaq, kebiasaan dan bahasa serta mengajarkan Muwattha kepada mereka. Kemudian Imam Syafi'i berangkat ke Madinah pada tahun 174 H.

Sesampainya beliau di Madinah Imam Syafi'i menuju masjid Al-Haram Annabawi (Masjid Nabi Muhammad saw). Beliau menziarahi makam suci Nabi Muhammad saw dan turut hadir dalam majlis ta'lim Imam Malik (guru Imam Syafi'i). Ketika itu Imam Malik sedang memberi pelajaran kepada para murid yang hadir dalam majlis ta'lim tersebut. Sese kali Imam Malik mengajukan beberapa pertanyaan untuk menguji sampai dimana ilmu yang telah mereka kuasai. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Imam Malik agak susah dijawab. Tetapi Imam Syafi'i membisikkan jawabannya kepada orang yang duduk di sebelah beliau. Ternyata hanya lelaki yang dibisiki beliau saja yang dapat menjawabnya. Lalu Imam Malik memanggil lelaki itu, dan bertanya kepadanya dari mana dia memperoleh jawaban yang tepat tersebut. Orang itu menjawab, bahwa jawaban itu diperolehnya dari anak muda yang duduk disebelahnya. Imam Malik memanggil anak muda itu, ternyata anak muda itu adalah Imam Syafi'i. Alangkah gembiranya Imam Malik melihat Imam Syafi'i.<sup>25</sup>

Setelah usai pelajaran, maka Imam Malik mengajak Imam Syafi'i kerumahnya. Imam Syafi'i mengabarkan segala pengalamannya dalam

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 95.

menuntut ilmu pengetahuan, selama berpisah dengan Imam Malik. Imam Syafi'i juga bercerita kepada Imam Malik betapa beliau sangat mengagumi Imam Abu Hanifah al-Nu'mah.

Imam Syafi'i telah membaca kitab Fikih Abu Hanifah melalui dua orang murid Abu Hanifah yaitu Abu Yusuf dan Muhammad Al-Hasan. Pernah suatu saat Imam Abu Hanifah diserang dengan tuduhan bahwa beliau kurang menguasai Ilmu Hadits. Imam Syafi'i membela Imam Abu Hanifah dan menempatkan Imam Abu Hanifah ditempat yang mulia.

Imam Syafi'i kembali ke Madinah dan menetap sebagai murid Imam Malik selama 4 tahun sampai dengan meninggalnya Imam Malik bin Anas (179 H). Ketika itu Imam Syafi'i telah mencapai umur 19 tahun. Ketika gurunya meninggal dunia Imam Syafi'i amat sedih hati dan beliau juga sering mencururkan air mata kesedihan mengenang gurunya. Tidak lama setelah itu Imam Syafi'i kembali ke Makkah dan meninggalkan Madinah dengan kenangan manis bersama gurunya, Imam Malik bin Anas.

Nama Imam Syafi'i begitu harum hingga menarik seorang Gubernur Yaman untuk kemudian menjadikan Imam Syafi'i sebagai sekretarisnya yang bertanggung jawab di daerah Najran. Imam Syafi'i menjalankan tugasnya dengan penuh keadilan sehingga menjadi tumpuan orang ramai mengharapakan keadilan.<sup>26</sup>

Imam Syafi'i menyunting Sayyidah Hamidah binti Nafi' bin Hafidhoh binti Sayyidina Utsman bin Affah sebagai pendamping

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 95-96.

hidupnya. Imam Syafi'i sangat halus pergaulannya dengan istrinya.<sup>27</sup> Dari pasangan tersebut di karuniai 3 orang anak yaitu Abu Utsman Muhammad,<sup>28</sup> Fatimah dan Zaenab.

Imam Syafi'i termasuk salah satu Imam yang sangat mencintai ahlul bait (keluarga terdekat Rasulullah saw). Kecitaannya Imam Syafi'i kepada ahlul bait menjadi bahan fitnah bagi manusia dengki, untuk menjatuhkan Imam Syafi'i dari kedudukannya.

Pernah suatu saat Imam Syafi'i difitnah dengan aduan palsu kepada Khalifah al-Rasyid, Imam Syafi'i dituduh sebagai ketua sembilan alawi (para pengikut Ali Bin Abi Tholih)<sup>01</sup> yang hendak menggulingkan Kerajaan Abbasiyah.<sup>29</sup>

Al-Rasyid merasa takut Kerajaannya tumbang, sebab Kerajaannya dibina dengan banyak mengorbankan jiwa mereka yang tak bersalah, lalu beliau memerintahkan sembilan alawi dan Imam Syafi'i agar dibawa ke Iraq. Mereka semua dibawa dengan baghal dan dibunuh kecuali Imam Syafi'i yang mendapat pembelaan dari Imam Muhammad Syaibani (murid Imam Abu Hanifah) tahun 184 H.

Imam Syafi'i mencintai Allah swt dengan sepenuh hati. Beliau pernah mengingatkan bahwa orang yang mengaku sanggup mengumpulkan antara cinta dunia dengan cinta kepada Allah swt dalam hatinya adalah dusta belaka.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 97-102.

<sup>28</sup> Abu Ustman Muhammad pernah menjadi Hakim di kota Halb, Yaman

<sup>29</sup> Ali Fikri, *op. cit.*, hlm. 98-99.

Imam Syafi'i adalah orang yang sangat zuhud.<sup>30</sup> Pernah sekembalinya beliau dari Yaman dan membawa uang sebanyak sepuluh Dirham, sebelum memasuki kota Makkah uang tersebut telah dibagikan kepada orang yang memerlukannya.

Pernah terjadi ketika beliau duduk di atas seekor keledai lalu cambuknya jatuh ke tanah. Ada orang yang memungutnya dan menyerahkan kembali kepada Imam Syafi'i, kepada orang itu telah dihadiahkan uang sebanyak lima puluh Dinnar, sebagai tebusan bahwa beliau duduk di atas keledai sedangkan orang lain berjalan dibawah. Sayfi'i menganggap hal demikian adalah takabbur.

Imam Syafi'i wafat usia 50 tahun selepas sholat maghrib pada malam Jum'at akhir bulan Rajab tahun 204 H. Jenazah beliau kemudian dikebumikan pada hari Jum'at tahun 204 H di Mesir, dikuburkan di mana bani Zahroh berada.<sup>31</sup>

Banyak ulama mengakui kejujuran, keadialn, kezuhudan, kewara'an dan akhlak mulia yang dimiliki oleh Imam Syafi'i. Selama hidupnya penuh dengan petunjuk, sifat taqwanya yang tinggi dan hidupnya jauh dari kesesatan dan kejahatan.

Beliau jujur dalam hukum-hukumnya, berlandaskan kebenaran dan keadilan Allah swt yang disanjung tinggi. Hukum-hukumnya ibarat

---

<sup>30</sup> Cara hidup yang tidak tamak kepada keduniaan, seperti kemegahan, kekayaan, harta dan sebagainya

<sup>31</sup> Bani Zahrah adalah anak-anak Abdullah bin Abdul Rahman bin Auf al Zuhri. Dan kuburan ini dikenal dengan anak-anak bin Abdul Hakam. Sekarang dikenal dengan kuburan Imam Syafi'i. Lihat: Ali Fikri, *op. Cit.*, hal. 126.

bintang-gemintang yang menjadi perhiasan angkasa raya. Sayfi'i memperoleh gelar "Bapak Hukum Islam".<sup>32</sup>

Sahabat-sahabat beliau di Mesir adalah Abu Ja'kub ibn Yahya al-Buwthi, Abu Ibrahim Isma'il ibn Yahya al-Muzani (W. 264 H), al-Rabi' ibn Sulaiman ibn Abdil Jabbar al Muradi (W. 270 H), al-Rabi' Sulaiman al-Jizi (W. 256 H). Kemudian Mazhab beliau dikembangkan oleh beberapa ulama terkenal, di antaranya Abu Ishaq al Fairuzabadi (W. 476 H), Abu Hamid al Ghozali (W. 505 H), Abdul Qasim ar-Risalah Rafi'i (W. 623 H) Izudi Ibnu Abdis Salam (660), Muhyiddin an Nawawi (676), dan Ibnu Daqiqil Id (W. 702 H). Adapun pengikut-pengikut Imam Syafi'i banyak tersebar di Hijaz, Iraq, Mesir dan daerah lain.<sup>33</sup> Bahkan sampai saat ini Madzhab Imam Syafi'i berkembang di Palestina, Yordania, Libanon, Syria, Pakistan, India, Indonesia, Jazirah Indo Cina, Persi dan Yaman.

## 2. Karya-karya Imam Syafi'i

Ketika Imam Syafi'i berada di Mesir,<sup>34</sup> beliau banyak menulis kitab-kitab baru. Kitab yang beliau tulis ada yang sampai 20 jilid. Salah satu kitab barunya adalah kitab yang berisi madzhab beliau dan diajarkan di masjid Sayyidina Amru bin Ash. Diantara kitabnya adalah:

- Kitab al-Umm

Kitab ini diterbitkan oleh Akhmad Baka Husain, dan merupakan kitab yang menjadi refisi produktif dalam ilmu Fikih dan penjelasan

---

<sup>32</sup> Abdur Rahman, *loc. Cit.*

<sup>33</sup> T.M. Hasbi ash Shieddiegy, *op. cit.*, 145.

<sup>34</sup> Imam Syafi'i di Mesir selama 5 tahun 9 bulan (27 syawal 198 11-29 Rajab 204 H).



hukum.<sup>35</sup> Di dalamnya terdapat kumpulan hadits yang menjadi landasan hukum Islam. Dalam perkembangannya, terdapat buku terjemahnya yang dikemas secara berjilid.

- Kitab al-Risalah

Kitab al-Risalah merupakan kitab ushul al-Fikih. Di sana secara tegas menyatakan mengenai kedudukan Sunnah sama dengan kedudukan Al-Qur'an.

- Nashirus Sunnah

Dalam kitab ini, Imam Syafi'i menunjukkan beberapa dalil yang membuktikan kehujahan Sunnah.<sup>36</sup>

- Kitab Ilma' al-Shaghir
- Kitab Amali al- Kubro
- Kitab Mukhtasar Rabi'
- Kitab Mukhtasar Bawathi
- Kitab Jizyah

## **B. Istinbat Hukum Imam Syafi'i Secara Umum**

Imam Syafi'i menyusun ushul istinbat dan membentuk kaidah ammah kuliyyah dalam rangka menggali sebuah hukum. Imam Syafi'i mengambil empat sumber hukum dalam rangka mengambil istinbat hukum

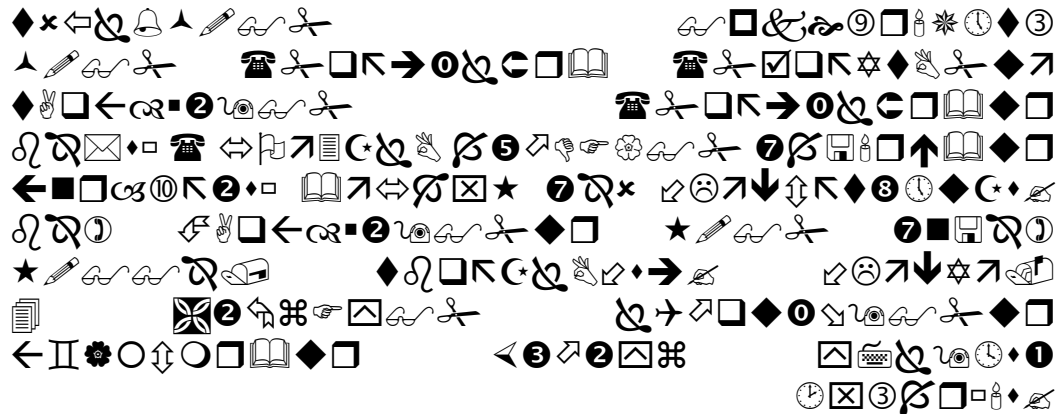
---

<sup>35</sup> Dalam buku Syari'ah The Islamic Law Karya Abdur Rahman, menyatakan bahwa kitab ini menyajikan seluruh bab dan telah didiskusikannya bersama ulama pentolan pada masanya seperti Imam Malik, Imam al Auzai, Imam Abu Hanifah, Imam Abu Yusuf, Imam Muhammad al Syaibani.

<sup>36</sup> T.M. hasbi ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab, op. Cit.*, hlm. 247.

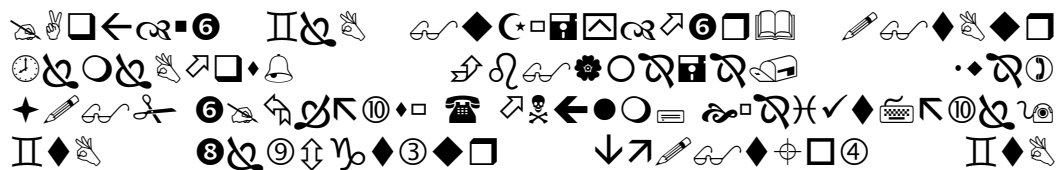
## 1. al-Kitab

al-Al-Qur'an merupakan dasar (asas) agama, adalah tali Allah yang kuat dan diperintahkan untuk dipegangi.<sup>37</sup> Firman Allah dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59:



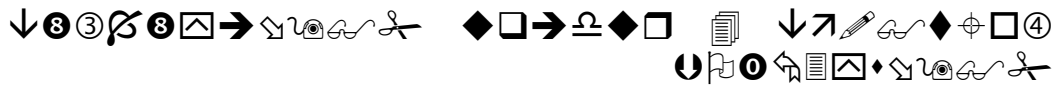
*Ariinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q S An-Nisa': 59)<sup>38</sup>*

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab murni tidak ada campuran dari bahasa selain Arab, Imam Syafi'i mewajibkan agar orang Islam mempelajari bahasa Arab. Karena dengan belajar bahasa Arab, mereka bisa mengetahui isi kandungan Al-Qur'an. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 4 sebagai berikut:



<sup>37</sup> Hadhari Bik, Tarikh al Tasyri' al Islami. Terj. Muhammad Zuhri "Sejarah Pembinaan Hukum Islam", Bandung: Darul Karya, tt, hlm. 41.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, "al-Quran dan Terjemah" Ibid



Artinya : kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan<sup>39</sup> siapa yang dikehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Maha Kuasa Lagi Maha Bijaksana.<sup>40</sup>

Imam Syafi'i menempatkan Sunnah pada martabat al-Kitab, karena al-Sunnah merupakan penjelasan bagi al-Kitab, kecuali hadits Ahad tidak setingkat dengan al-Kitab.<sup>41</sup> Imam Syafi'i berpendapat bahwa al-Kitab dan Sunnah dari Allah swt. Sebagai sumber syari'at Islam. Karena keduanya yang membentuk syari'at Islam.<sup>42</sup>

Untuk memahami Al-Qur'an diperlukan pengetahuan tentang bahasa Arab, makna, ushul Fikih, 'am dan khash, tafsir dan sebagainya.

Adapun pengertian 'am menurut ulama mantiq dan ulama ushul Fikih adalah:

الاسم الذي يدل على اشياء متغايرة في العدة متفقة في المعنى كالانسان

Maksudnya : Kata benda yang menunjukkan beberapa benda yang berubah dalam bilangannya, tetapi bersatu pada maknanya, seperti manusia.<sup>43</sup>

<sup>39</sup> Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.

<sup>40</sup> Al- Qur'an dan Terjemahannya, *op. cit.*, hlm. 379.

<sup>41</sup> Imam Syafi'i dalam menerima hadits Ahad mensyaratkan 5 hal. Pertama, perawinya kepercayaan, maksudnya bahwa perawi tersebut tidak menerima hadits dari orang yang tidak dapat dipercaya. Kedua, perawinya berakal, memahami apa yang diriwayatkan. Ketiga, perawinya dlabit, kuat ingatannya. Keempat, perawinya benar-benar mendengar sendiri dari orang yang meriwayatkan kepadanya. Kelima, perawinya tersebut tidak menyalahi para ahli ilmu, yang juga meriwayatkan hadits. Lihat: T.M. hasbi ash Shiddieqy, *op. Cit.*, hlm. 248.

<sup>42</sup> Ibid., hlm. 239.

<sup>43</sup> T.M. hasbi ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*, Semarang: PT Rizki Putra, Cetakan 1, Edisi ke-2, 1997, hlm. 241.

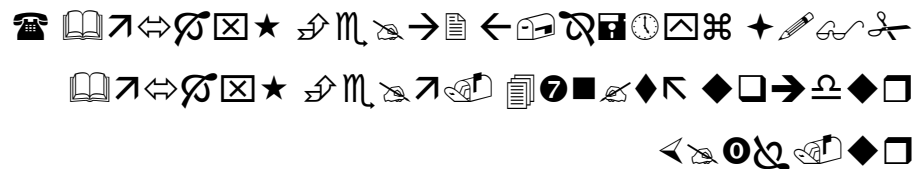
Sedangkan khash menurut ulama mantiq dan ulama ushul Fikih adalah:

ما يدل على بعض ما يدل عليه مفهوم العام كما لا بيض بالنسبة للانسان

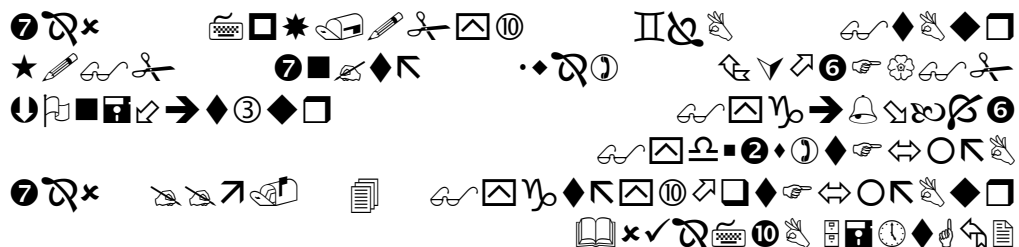
Maksudnya : *lafadz yang menunjukkan sebagian yang dijuluki oleh mafhum 'am, seperti putih dinisbatkan pada manusia.*<sup>44</sup>

Imam Syafi'i membagi 'am dan khash dalam ushul Fikih<sup>45</sup> menjadi 3 bagian :

a. Pernyataan umum dengan maksud umum.



Artinya : *Allah menciptakan segala sesuatu dan ia memelihara segala sesuatu.*<sup>46</sup> (Q.S. az Zumar : 62)



Artinya : *Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizki, dan ia mengetahui tempat berdiam binatang tu dan tempat penyimpanannya Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).* (Q.S. Huud : 6)<sup>47</sup>

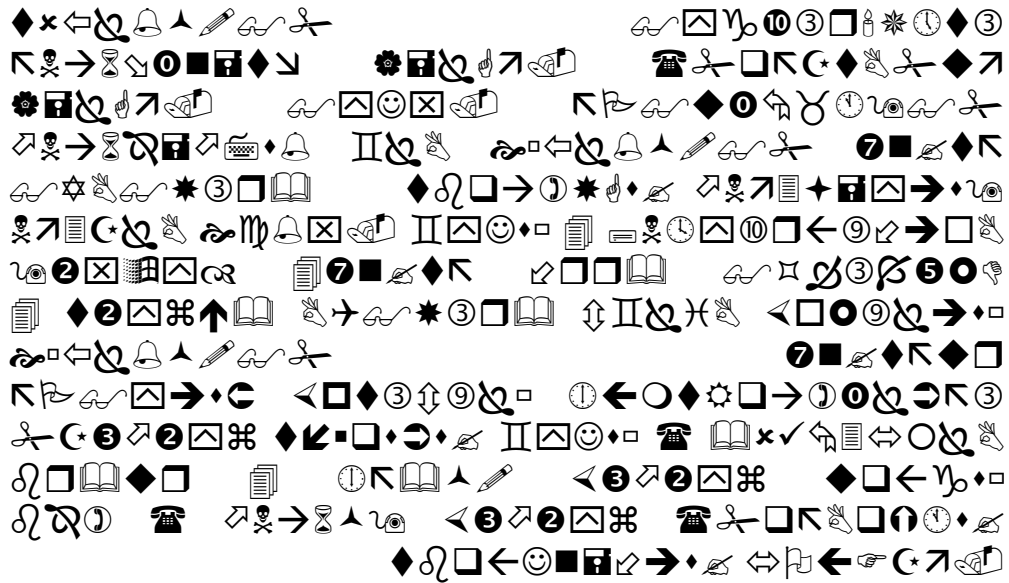
b. Pernyataan umum dengan maksud umum dan khusus juga tercakup.

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Imam Syafi'i, al Risalah Imam Syafi'i. Ahmadie Thoha "AR-RISALAH", Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. 1, 1986, hlm. 40-44.

<sup>46</sup> Al Al-Qur'an dan Terjemahannya, op. cit., hlm. 755.

<sup>47</sup> Al Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Ibid*



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (Yaitu) dalam beberapa hari tertentu. Maka barang siapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggal itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fiydah, (yaitu) : memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan,<sup>48</sup> maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui<sup>49</sup>. (Q.S. al-Baqoroh: 183-184)*



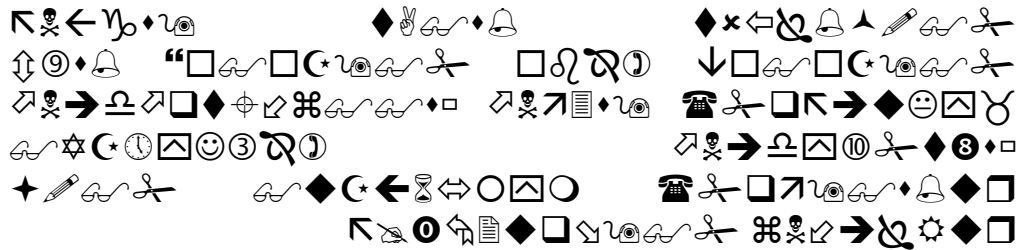
Artinya : *Sungguh, shalat diwajibkan atas orang-orang mukmin pada waktu-waktu yang ditentukan.<sup>50</sup> (Q.S. al-Nisa': 103)*

c. Pernyataan umum dengan maksud khusus

<sup>48</sup> Maksudnya memberi makan lebih dari seorang miskin untuk satu hari.

<sup>49</sup> Al Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op. cit.*, hlm. 44.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

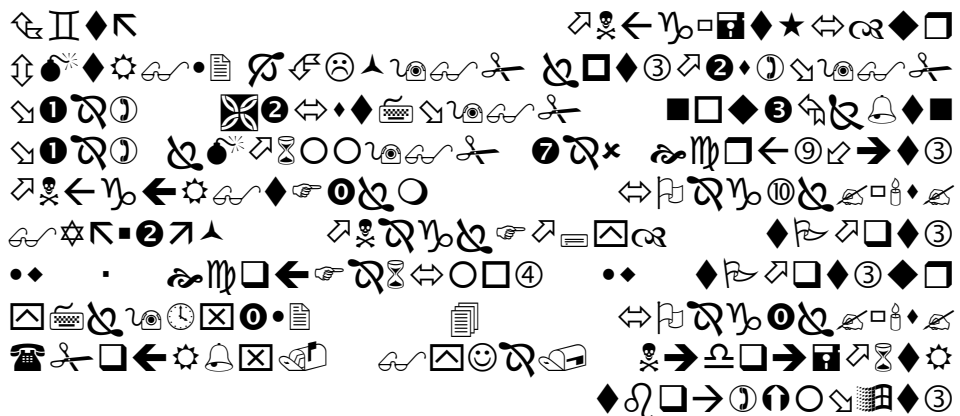


Artinya : (yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah pada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung".<sup>51</sup> (Q.S.al-Imran: 173)

Kemudian dalam hal penjelasan arti dapat dikatagorikan menjadi

3 bagian:<sup>52</sup>

a. Pernyataan yang menjelaskan arti.



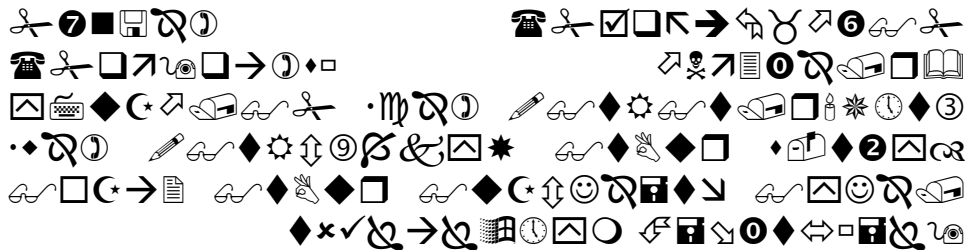
Artinya : Dan tanyakanlah kepada Bani Israel tentang negeri, yang terletak didekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan mereka terapung-apung dipermukaan air dan di hari-hari bukan Sabtu, ikan-iakn itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik. (Q.S. al-A'raf : 163)<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, op. cit., hlm. 106.

<sup>52</sup> Imam Syafi'i op. cit., hlm. 45-49.

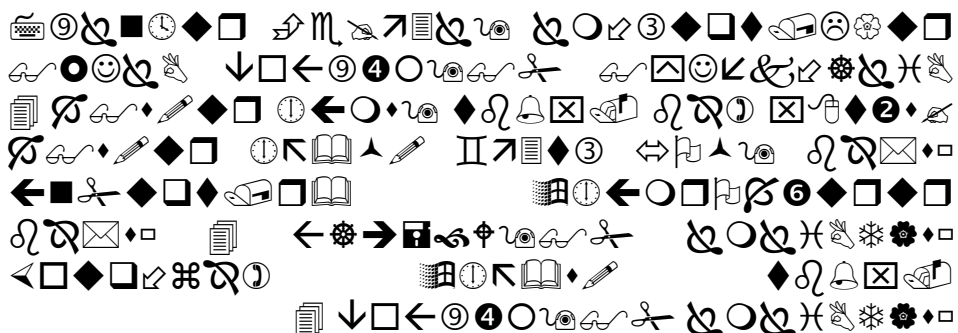
<sup>53</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, op. cit

- b. Pernyataan yang lafadznya menjelaskan arti implisitnya, bukan arti eksplisitnya.



Artinya : *Kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib."*<sup>54</sup>  
(Q.S. Yusuf : 81-82)

- c. Pernyataan yang lafadznya menjelaskan arti implisitnya.



Artinya : *Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak ; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga ; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam.*<sup>55</sup> (Q.S. an-Nisa' : 11)

## 2. Sunnah

Imam Syafi'i dalam ar-Risalah mengemukakan bahwa Sunnah adalah suatu hujjah dari beberapa hujjah Islam. Imam Syafi'i membuktikan hal tersebut dengan mengumpulkan dalil-dalil yang

<sup>54</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *ibid* hlm.361.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

membuktikan kehujjahan Sunnah dengan membuktikan kehujjahan Sunnah dengan mengarang kitab "Nashirus Sunnah".<sup>56</sup>

Imam Syafi'i menempatkan Sunnah pada martabat al-Kitab, karena al-Sunnah merupakan penjelasan dari al-Kitab, kecuali hadits Ahad<sup>57</sup> tidak setingkat. Sunnah harus diikuti seperti Al-Qur'an, akan tetapi tidak semua hadits setingkat dengan Al-Qur'an melihat kualitas hadits tersebut. Imam Syafi'i menyamakan Sunnah dengan Al-Qur'an dalam hal mengeluarkan sebuah istinbat hukum. Karena apabila terdapat sebuah al-Hadits yang bertolak belakang dengan Al-Qur'an maka sudah semestinya mengambil Al-Qur'an sebagai sebuah dasar hukum.

Adapun pertentangan Sunnah dengan Sunnah Imam Syafi'i membagi pada dua bagian. Pertama, ikhtilaf yang dapat diketahui nasakh mansukhnya kedua ikhtilaf yang tidak diketahui nasakh mansukhnya. Dan jika terjadi pertentangan yang tidak dapat dipertemukan, Imam Syafi'i menempuh empat jalan, pertama menjama'kan kedua nash yang dianggap berlawanan Kedua, mentarjihkan salah satunya. Ketiga, meneliti sejarah datangnya kedua nash ini digunakan untuk menentukan nash yang mana yang datang pertama dan yang datang kemudian sebagai nash, keempat membekukan (tawaqufkan) untuk beristidlal dengan kedua nash tersebut.<sup>58</sup>

Jika ada tradisi yang berbeda mengenai suatu masalah yang sama, Imam Syafi'i meletakkan aturan-aturan tertentu untuk menyeleksi satu di

---

<sup>56</sup> T.M. Hasbi ash Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 247.

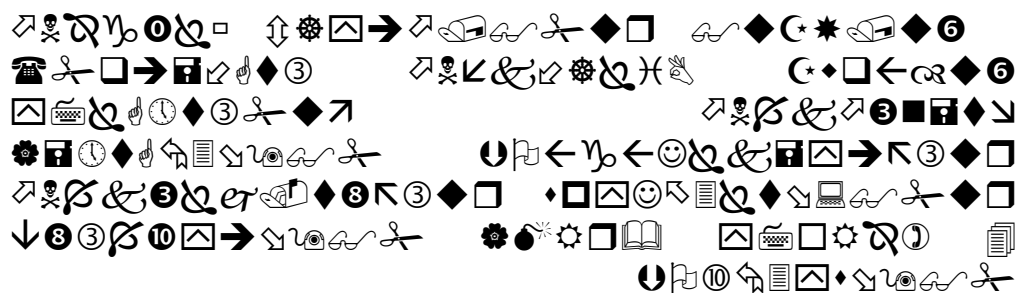
<sup>57</sup> Imam Syafi'i, *op. cit.*, hlm. 181.

<sup>58</sup> Mukhtar Yahya, Fathur Rahman *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, Jakarta, PT AL maarif 1989 hlm 421

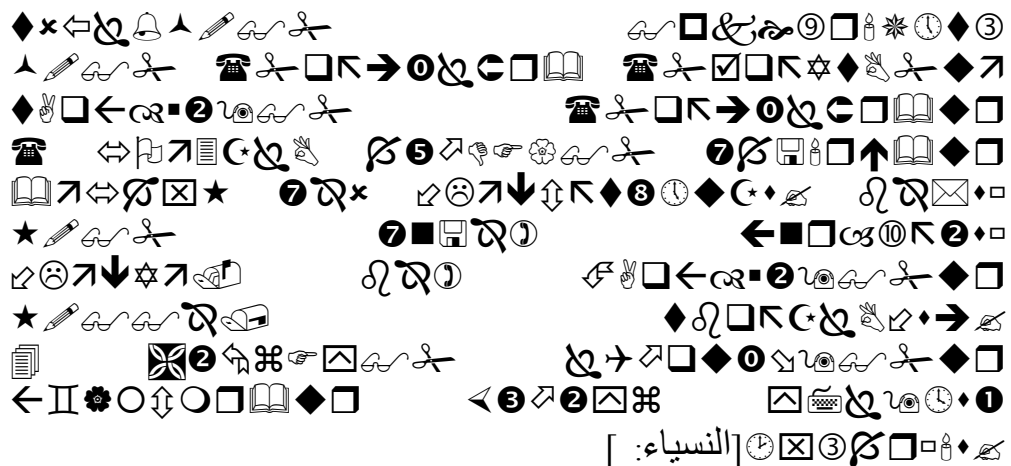


antaranya. Dan aneka versi tradisi yang bersangkutan ia menganjurkan untuk memilih satu di antaranya yang lebih sesuai dengan Al-Qur'an, karena konsisten dengan Al-Qur'an merupakan satu petunjuk akan keotentikan suatu hadits.<sup>59</sup>

Ada beberapa kewajiban yang ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an yang menyuruh manusia mengikuti Sunnah.<sup>60</sup>



Artinya: *Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Al-Al-Qur'an) dan al-Hikmah (Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*<sup>61</sup> (al-Baqarah : 129)

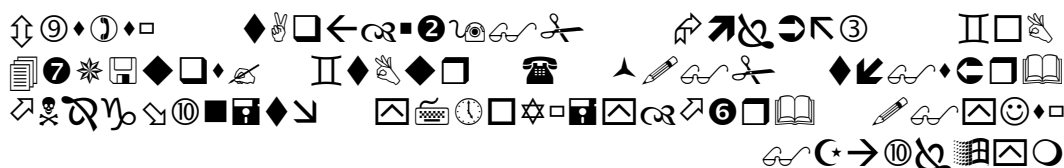


<sup>59</sup> Akhmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Ditutup*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1984, Cet. Pertama, hlm. 177

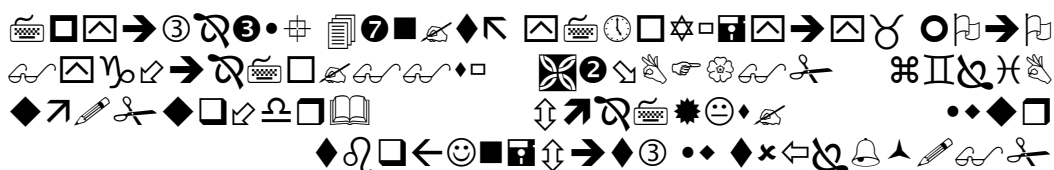
<sup>60</sup> Adapun dalil Al-Qur'an yang lain diantaranya adalah surat al-Maidah: 67, al Syuro: 52, al Nisa: 113 dan 171, al Jumaah: 2, al Baqarah: 231 dan 151, an Nur: 63, al An'am: 106, al Ahdzab: 36 dan al Imran: 164.

<sup>61</sup> Al Al-Qur'an dan Terjamahannya, *op. cit.*, hlm. 33.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka ia kembalilah kepada Allah (al- Al-Qur'an ) dan Rasul (Sunnah-Nya), jika kamu benar-benar kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>62</sup> (al-Nisa' : 59)



Artinya : Barang siapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaat Allah,. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.<sup>63</sup> (an-Nisa' : 80)



Artinya : Kemudian kami jadikan kamu berada diatas suatu sayriat (peraturan) dari urusan (agama itu). Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.<sup>64</sup> (al-Jatsiyah : 18)

### 3. Ijma'

Ijma' adalah pembuatan hukum dengan cara musyawarah dari para ulama terkemuka mengenai suatu masalah yang kurang jelas pengaturannya dalam ketentuan pokok (al-Qur'an) dan ketentuan penafsirannya.<sup>65</sup> Ijma' terjadi apabila sebuah produk hukum tidak diketemukan dalam al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi kesepakatan

<sup>62</sup> Ibid., hlm. 128.

<sup>63</sup> Ibid., hlm. 132.

<sup>64</sup> Ibid., hlm. 817.

<sup>65</sup> Madjloes, *Pengantar Hukum Pidana Islam*, Jakarta: CV Amalia, 1980, hlm.

fuqaha yang memiliki ilmu khashshah. Ilmu khashshah diartikan sebagai hukum-hukum syari'at yang tidak dinashkan dalam Al-Qur'an dan hadits, atau ada nashnya tapi mungkin dita'wil.<sup>66</sup>

Menurut Imam Syafi'i apabila ada hadits yang bersambung kepada Rasulullah maka itulah ajaran, tapi ijma, sahabat lebih besar dari itu, kecuali jika hadits tersebut mutawattir.<sup>67</sup> Ia menjadikan hujjah setelah al-Qur'an dan Hadist sebelum qiyas. Atau dengan kata lain ijma' adalah kesepakatan seluruh ulama semasa terhadap suatu hukum. Dalam kitab Ibtali Istihsan, Imam Syafi'i berkata bahwa apabila ada ulama dari satu kota saja, maka kesepakatan itu tidak dapat dijadikan sebagai hujjah kerana yang namanya ijma' adalah kesepakatan ulama' penjuru dunia. Dalam hal lain, ijma' sukuti tidak diterima sebagai hujjah. Ia berpedapat bahwa 'praktek' Madinah tidak punya arti sama sekali karena orang-orang Madinah menyebut ' pendapat mereka sendiri sebagai'amal (praktek) dan ijma' (konsensus).<sup>68</sup> Kaitannya dengan hukum Islam, ijma' digunakan dalam rangka menentukan ta'zir.

#### 4. Qiyas

Imam Syafi'i adalah seorang Imam penggagas adanya qiyas. Akan tetapi ulama sebelum beliau sudah membicarakan mengenai ra'yu akan tetapi belum ada batasan dan dasar penggunaannya.<sup>69</sup> Qiyas berasal dari

---

<sup>66</sup> T.M Hasbi ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pengangan Imam Madzhab*, hlm. 237.

<sup>67</sup> Abil Mawahib Abdul Mawahib, *Sunnah Sya'rani, al Mizamul Kubro*. Achmad Zaedun (ed) *Perbandingan Islam Madzhab Dalam Pertimbangan Hukum Islam*", Surabaya: Dalm Ilmu Offset, Cet. 1, 1997, hlm. 191.

<sup>68</sup> Ahmad Hasan, *op. cit.*, hlm. 182.

<sup>69</sup> Lahmanuddin Nasution, *op. cit* hlm. 45.

ijtihad yang kemudian dijadikan sebagai sumber hukum, kemudian dimaksudkan pada sebuah analogi.<sup>70</sup> Qiyas adalah mengqiaskan suatu hukum pada kepada hukum yang ditetapkan oleh salah satu ketetapan di atas.<sup>71</sup>

Menurut Imam Imam Syafi'i, qiyas terbagi menjadi 2 macam. Pertama, kasus yang dipersoalkan tercakup dalam arti dasarnya yang terdapat dalam satu pokok (ashal). Dalam qiyas semacam ini tidak terdapat perbedaan. Kedua, kasus yang dipersoalkan tercakup dalam ketantuan beberapa pokok (ashal) yang berbeda-beda. Dalam hal ini qiyas harus ditetapkan pada ketentuan yang lebih mendekati kemiripannya.<sup>72</sup>

Jika suatu hukum dasar di atas tidak terpenuhi, maka dapat dipilih tradisi yang paling dikenal oleh para ulama atau yang dapat diterima oleh akal (qiyas).<sup>73</sup>

Beliau menolak istihsan yang dipegang oleh Abu Hanifah dan Maslahah Mursalah yang dipegang oleh Imam Malik bin Anas.<sup>74</sup> Imam Malik dan orang-orang Madinah mengapsahkan tradisi mursal. Sejumlah besar tradisi yang dikutip dalam Muwhatha' dan perselisiha Imam Imam Syafi'i dengan orang-orang Madinah menjadi sakdi atas pernyataan ini.<sup>75</sup>

### **C. Pendapat Imam Syafi'i Tentang Anak Menjadi wali Nikah Ibunya.**

---

<sup>70</sup> Madjloes, *op. cit.*, hlm.

<sup>71</sup> Al Imam Abi Abdillah bin Idris ash Imam Syafi'i, *al Umm*, Bairut Libanon: Darul Fikr, juz V11, 1990, hlm. 146.

<sup>72</sup> Imam Syafi'i, *op. cit.*, hlm. 229.

<sup>73</sup> Ahmad Hasan. Loc. Cit.

<sup>74</sup> T.M Hasbi Ash Siddieqy, Pengantar Hukum Islam, *op. Cit.*, hlm. 1445.

<sup>75</sup> Ahmad Hasan, *op. cit.*, hlm. 178.

Pendapat Imam Syafi'i tentang Perwalian anak terhadap pernikahan ibunya, Penulis telah menyebutkan secara global dalam bab I. Sedang dalam bab ini penulis mencoba untuk menjelaskan kembali secara rinci.

Sebagaimana telah diketahui dalam masalah perwalian masih terjadi perbedaan pendapat tentang kedudukan wali dalam pernikahan, apakah wali menjadi rukun nikah atau tidak?. Terlebih lagi tentang anak menjadi wali nikah ibunya. Pendapat Imam Syafi'i dalam masalah ini tidak sama dengan imam yang lain. Hal ini sebenarnya biasa sebab pemahaman para ulama' dipengaruhi oleh latar belakang ilmu dan lingkungan masyarakat serta situasi tempat para ulama' itu berada.

Pendapat Imam Syafi'i dalam kitab Al-Umm dalam masalah perwalian adalah sebagai berikut:

لا ولاية للقرابة في نكاح الا من قبل الاب وان كان للمزوجة ولد او ولدولد  
فلا ولاية لهم فيها بحال الا ان يكونوا عصبة فتكون لهم الاولايه با  
لعصبة<sup>76</sup>

Artinya : Tidak ada perwalian dari kerabat kecuali dari arah (silsilah) ayah, dan ketika bagi istri itu ada anak laki-laki atau cucu laki-laki maka tidak ada hak perwalian bagi mereka sama sekali dikecualikan bagi mereka menjadi asobah, maka bagi mereka menjadi wali bersama asobah....

Ini dikarenakan imam Syafi'i berpendapat bahwa perwalian itu dari pihak bapak, dan Imam Syafi'i menganggap bahwa anak laki-laki tidak menjadi ashobah seorang wanita<sup>77</sup>, dan apabila anak itu sendirian maka tidak

<sup>76</sup> Imam Syafi'i, *al-Umm*, Jus V, Bairut, Darul Fiqir, 1990. Hlm 14-15

<sup>77</sup> Al Faqih Abdul Walid M bin Ahmad bin Ibnu Rusdi *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid* Judul asli Diterjemahkan oleh Imam Ghazali Said dan Ahmad Zaidun, *Analisis Fiqh para madzhab*. Pustaka

ada perwalian bagi dia. Dan apabila bersamanya ada ashobah yang lain maka ia akan ikut menjadi wali ashobah.

Yang berhak mendapatkan ashobah menurut Zainudin bin Aziz Al Mailabari al Fanani dalam kitab *fath al-Mu'in* yang berhak menjadi wali adalah. mereka yang berkedudukan sejajar dengannya, didahuluka saudara seibu seapak daripada saudara seapak saja, lalu anak-anak mereka sama seperti itu uruttanya, mendahulukan anak saudara kandung dari pada anak saudara seapak saja, paman kandug dengan ayah dari paman seapak dengan ayah, selanjutnya anak-anak mereka, lalu paman ayah lalu anak-anak mereka, demikian seterusnya. Setelah ashobah dari pihak nasab tidak ada, maka ashobah dari pihak wala' seperti urutanya mereka dalam pihak mawaris.<sup>78</sup>

#### **D. Istinbat Hukum Imam Syafi'i Tentang Anak Menjadi Wali Nikah Ibunya**

Imam Syafi'i mengunaka sunnah, ijma' qiyas sebagai istinbat hukum sepereti yang telah penulis jelaskan dalam istinbat hukum Imam Syafi'i secxara umum (dalam BAB ini juga).

Oleh karena itu imam Syafi'i menganggap anak tadak ada hak menjadi wali terhadap ibunya apabila dia sendirian akan tetapi apabila dia bersama dengan yang lain (yang menjadi wali ashobahnya ibu ) maka dia berhak menjadi wali nikah terhadap ibunya.

---

Amani. Jakarta .2002 hlm 42 Moh anwar, dkk, *Terjemah Fath mu'in jilid 2* . bandung Sinar Baru Algesindo,1994 Hlm 1228-1229

0

<sup>78</sup> Moh anwar, dkk, *Terjemah Fath mu'in jilid 2* . bandung Sinar Baru Algesindo,1994 Hlm 1228-1229

Alasan imam Syafi'i tidak memasukkannya anak menjadi wali nikah (ashobah) seseorang wanita itu berdasarkan hadits Umar R.A yaitu:

لا تنكح المرأة الا باذن وليها او ذى الراى من اهلها او السلطان

<اخرجه مالك>

*“ Wanita tidak boleh kawin kecuali dengan izin walinya, orang cerdik dari kalangan keluarganya, atau penguasa ”*<sup>79</sup>

Dari hadits yang digunakan imam Syafi'i tidak menyebutkan secara langsung tentang hak ashobah tetapi dia menggunakan lafad (ذی الراى) orang yang cerdik dari kalangan keluarganya dari hadits ini juga mensyaratkan orang yang cerdik menjadi syarat perwalian.

---

<sup>79</sup> Ibid hlm 420-421

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Terhadap Pendapat Imam Syafi'i Tentang Anak Terhadap Menjadi Wali Nikah Ibunya.**

Dalam bab ini penulis akan berusaha untuk menganalisis pendapat Imam Syafi'i yang tidak menjadikan anak sebagai wali nikah ibunya serta akan menganalisis sumber-sumber yang menjadi hujjah menurutnya dalam menetapkan hukum.

Seperti telah penulis terangkan dalam bab sebelumnya, bahwasanya jumbuh ulama' telah sepakat bahwa wali merupakan syarat sahnya nikah yang harus dipenuhi oleh calon mempelai perempuan. Bahkan dalam KHI pasal 20 bahwa wali merupakan rukun yang harus dipenuhi bagi calon mempelai wanita yang bertindak untuk menikahkannya.<sup>1</sup> Akan tetapi dalam masalah anak laki-laki menjadi wali nikah ibunya terdapat perbedaan pendapat antara Imam Syafi'i dan Imam yang lainnya. seperti pendapat imam Malik yang diriwayatkan oleh ibu Sihab

بعض من بها قعد ا وبعضهم كلهم اولياؤها حضورا يكون المرأة ارايت قلت  
ولدها نكر فا , لعم ا فزوجها, نفسه والولد الولد وولد الجد و والاخ لعم ا منهم

---

<sup>1</sup> Depag RI, Bahan Penyuluhan Hukum, hlm 36



على جائز ذلك :ل قا ؟ لمرأة ا رضيت وقد ,تزويجها ولياء الا وسائر

<sup>2</sup>مالك عند لياء و الا

Artinya : *“Ibnu Sihab berkata: apakah kamu pernah melihat wanita yang dinikahkan dan para walinya hadir semua yang sebagian lebih dekat dari pada yang lain. Diantara mereka ialah paman, saudara laki-laki, kakek, cucu laki-laki, dan anaknya sendiri. Kemudian yang menikahkan pamannya, maka anak dan para wali yang lainnya mengingkari pernikahan itu. Walaupun perempuan itu sudah meridhoinya ? yang demikian itu boleh menurut Imam Malik”*

Pendapat ini juga serupa dengan imam Abu Hanifah yang menyatakan:

يه الولا فى الجد يلي الابن ان

Artinya: *“Sesungguhnya anak laki-laki menepati kedudukan kakek dalam perwaliyan “<sup>3</sup>*

Syamsudin Al-Syarkhosi juga berpendapat: Adapun wanita yang gila kalau dia mempunyai anak laki-laki maka baginya mempunyai kekuasaan untuk menikahkannya. <sup>4</sup>.

Imam Syafi'i mengemukakan pendapatnya bahwa anak laki-laki, cucu laki-laki dan seterusnya tidak bisa menjadi wali nikah terhadap ibunya. Kecuali bagi mereka itu ashobah, maka bagi mereka itu kewalian dengan ashobah..Imam Syafi'i memegangi keashobahanya , bahwa anak laki-laki tidak menjadi ashobah seorang wanita. Ini berdasarkan hadits Umar yang diriwayatkan oleh imam Malik.

---

<sup>2</sup> Imam Malik, *Mudawamatul Kubro*, jus III, Bairut, Darul Kitab Alawiyah. T.th Hlm105

<sup>3</sup> Abdurrahman Al Jaziri, *Kitab al Fiqh 'ala Mazhabil al Arba'ah*, Beirut Lebanon: Daar al Kutub al Islamiyah, tt., hlm59

<sup>4</sup> Syamsudin Al-Syarkhosi, *al-Mabsud* Juz III, Bairut, Daar al-Kutub al-Islamiyah, tt, hlm 219

﴿لَكَ مَا أَخْرَجَهُ﴾ نِ وَالسُّطَا أَهْلُهَا مِنْ أَوْذَى الرَّأْيِ وَلِيَّهَا بِإِذْنِ الْإِمْرَأَةِ تَنْكِحُ لَا

“ *Wanita tidak boleh kawin kecuali dengan izin walinya, orang cerdas dari kalangan keluarganya, atau penguasa* ”<sup>5</sup>

Imam Syafi'i menetapkan urutan perwalian dalam pernikahan berdasarkan urutan dalam hukum kewarisan,<sup>6</sup> sehingga beliau lebih mendahulukan dari pihak laki-laki daripada wanita.

Berdasarkan hal tersebut diatas penulis mempunyai anggapan bahwa anak mempunyai hak perwalian dalam menikahkan ibunya. Walaupun menurut hadits Abu Dawud menyatakan bahwa seorang janda itu mempunyai hak untuk menikahkan dirinya sendiri akan tetapi jika dia mewakili akad nikahnya untuk menjaga kemurahannya.<sup>7</sup> *Pertama*, karena dalam menjalani kehidupan berumah tangga dalam satu keluarga seorang anak pasti juga akan menjadi bagian dalam keluarga tersebut. Konsep pernikahan adalah untuk membangun keluarga yang bahagia, *sakinah, mawadah, wa rohmah*, untuk mencapai hal tersebut sekiranya jika sebelum melaksanakan pernikahan seorang ibu meminta pendapat atau persetujuan terhadap anak-anaknya

*Kedua* dasar yang digunakan Imam Syafi'i adalah anak tidak termasuk ashobah seorang wanita, penulis rasa alasan yang digunakan imam Syafi'i lemah karena dalam ilmu kewarisan apabila orang tua (ibu) meninggal maka yang berhak menerima warisan adalah suami dan anak-anaknya. Apalagi bila

---

<sup>5</sup> *Ibid* hlm 420-421

<sup>6</sup> Moh anwar, dkk, *Terjemah Fath mu'in jilid 2* . bandung Sinar Baru Algesindo, 1994 Hlm 1228-1229

<sup>7</sup> Kahar Mashur, *Terjemah Fiqh Sunah*. Jakarta: Kalam Mulia 1990, Hlm 8

anak yang dilahirkan diluar pernikahan yang sah (menurut KHI) maka nasab anak hanya pada ibunya saja.

Dengan demikian penulis tidak setuju dengan pendapat imam Syafi'i yang menyatakan bahwa tidak ada hak perwalian anak terhadap pernikahan ibunya.

Mengenai dasar hukum yang digunakan Imam Syafi'i dalam menetapkan anak mempunyai hak perwalian terhadap ibunya, maka hal tersebut penulis uraikan sebagai berikut.

## **B. Analisis Terhadap Istinbat Hukum Imam Syafi'i Anak Menjadi Wali Nikah Ibunya.**

Untuk mengetahui sebuah ketentuan hukum Islam, maka digunakanlah "istinbat" dalam rangka menggali dan memahami sebuah teks Syar'iah. Imam Syafi'i mengambil sunah, ijma' dan qiyas sebagai dasar penetapan hukum.

Imam Syafi'i mensyaratkan wali sebagai syarat sahnya pernikahan yaitu dengan firman Allah swt.



Artinya:.. Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya (QS al-Baqoroh:232)

<sup>8</sup> Depag RI, ibid hlm 38

Menurut imam Syafi'i ayat ini adalah Ayat yang paling tegas mensyaratkan adanya wali dalam pernikahan.

Imam Syafi'i yang pendapatnya menyatakan tidak adanya hak perwalian seorang anak dalam menikahkan ibunya. Ini tidak lepas dari perbedaan pendapat mengenai apakah seorang anak laki-laki menjadi ashobah dari seorang wanita Imam Syafi'i memegang keashobahannya bahwa seorang anak tidak menjadi ashobah seorang wanita berdasarkan hadits Umar r.a di atas, dalam hadits tersebut juga mengindikasikan bahwa seorang wali haruslah mempunyai sifat cerdik.

Penulis tidak setuju dengan pendapat imam Syafi'i yang menyatakan tidak adanya hak perwalian seorang anak terhadap pernikahan ibunya. Ini berdasarkan hadits dari Ummi Salamah

ليس احد من اوليائي شاهدا, فقال رسول, لت قا يخطبها, م ص النبي لمابعث, سلمة ام عن  
فزوج قم :يا عمر :بنها لا فقالت, ذلك يكره نب غا ولا, شاهدا نك وليا ا من الله ص.م, ليس  
<النسائي و احمد روه> فزوجه . وسلم الله صلى الله رسول

Artinya : *Dari Ummi Salamah: Takala Nabi Muhammad saw, mengutus (seseorang) untuk melamarnya, Ummi Salamah berkata: Tidak seorang pun wali-waliku ada yang hadir. Lalu Nabi saw bersabda, "Tidak ada seorang pun dari wali-walimu yang hadir maupun ghaib yang tidak menyukai pernikahan ini". Kemudian umu salamah berkata kepada anak laki-lakinya: hai umar, bangkitlah kemudian kawinkan lah Rasulullah saw. Lalu ia mengawinkannya. (HR Ahmad dan nasai)<sup>9</sup> .*

Berdasarkan kedua hadis diatas penulis menggap bahwa dalil yang digunakan imam Syafi'i lemah dalil yang digunakan imam Syafi'i karena tidak

---

<sup>9</sup> Imam Muhamad bin Ali ibu Muhammad al-Syarkoni, *Nailul Author*, jus V  
( diterjemahkan oleh A. qodir Hassan, dkk, Nailul Authar Himpunan Hadist-Hadist Hukum..  
Surabaya, Bina Ilmu 1984 Hlm 2168-2169

ada kejelasan yang menunjukan tentang hak ashobah ( wali ) anak terhadap ibunya beliau hanya menggunakan kalimat ( الراى ذى ) sedangkan lafad tersebut belum tentu menunjukkan hak ashobah.

Imam Syafi'i menyamakan sifat kecerdikan itu mutlak harus ada pada seorang wali karena beliau menyamakan antara wali harta dan wali dalam pernikahan<sup>10</sup>

Dari hadits ini penulis dapat memahami bahwa seorang anak mempunyai hak dalam menikahkan ibunya. Dari hadits ini pula imam Malik menganggap bahwa seorang anak laki-laki menjadi ashobah seorang wanita.

Sedangkan Abu Hanifah tidak mensyaratkan asobah dalam perwarisan Karena tidak ada dalil yang menguatkan pendirian bahwa yang dikehendaki dalam wilayah nikah hanyalah yang menerima asobah saja.<sup>11</sup>

Memang ada hadits yang menyatakan bahwa seorang janda lebih berhak atas dirinya sendiri,

<sup>12</sup> صماتها واذنها نفسها مرفى تستاء والكر وليها من بنفسها احق يم الا

Artinya : Wanita-wanita jandaitu lebih berhak atas dirinya dari pada walinya, dan gadis itu dimintai pendapat tentang dirinya, dan persetujuannya itu diam. ( HR. Abu Dawud dan Turmudzi)

Dalam hal ini penulis setuju dengan pendapat imam Malik yang berpendapat bahwa seorang janda pun harus mengajukan wali untuk

---

<sup>10</sup> Al Faqih Abdul Walid M bin Ahmad bin ibnu Rusdi *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid* Judul asli Diterjemahkan oleh Imam Ghozali Said dan Ahmad Zaidun ,*Analisis Fiqh para madzhab* . Pustaka Amani. Jakarta .2002 hlm 418

<sup>11</sup> Muhamad Hasbi Sayidiqi, *Hukum-hukum Fiqh Islam*, Semarang, Pustaka Rizkui Putra 2001 Hlm 225

<sup>12</sup> Al Faqih Abdul Walid M bin Ahmad bin ibnu Rusdi *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid* Judul asli Diterjemahkan oleh Imam Ghozali Said dan Ahmad Zaidun ,*Analisis Fiqh para madzhab* . Pustaka Amani. Jakarta .2002 hlm 421-422

menikahkannya karena Imam Malik menganggap bahwa wali merupakan syarat kelengkapan pernikahan<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Al Faqih Abdul Walid M bin Ahmad bin Ibnu Rusdi *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid*  
Judul asli Diterjemahkan oleh Imam Ghazali Said dan Ahmad Zaidun, *Analisis Fiqh para madzhab*. Pustaka  
Amani. Jakarta .2002 hlm 410

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari pembahasan mengenai Hak Perwalian Seorang Anak Terhadap Pernikahan Ibunya penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- 1 Wali merupakan salah satu rukun yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pernikahan, ini sesuai dengan Jumhur Ulama'. Dalam hal seorang anak menjadi wali nikah ibunya itu terjadi perbedaan pendapat antara Imam Syafi'i dengan yang lain (Malik, Abu Hanifah, Ahmad Bin Hambal) ini disebabkan karena terjadi perbedaan dalam menganggap ashobah seorang anak laki-laki terhadap seorang ibu (wanita) imam Syafi'i menganggap tidak ada ashobah jika dia sendirian. Apa ada sangkutan antara ashobah dan wali nikah? Karena imam syafi,i menentukan hak perwalian sesuai dengan urutan ilmu mawaris, dan imam Syafi'i memegang tidak ada hak ashobah seorang anak terhadap ibunya jika dia sendirian
2. Metode istinbat hukum imam Syafi'i dalam menentukan perwalian seorang anak terhadap pernikahan ibunya, adalah hadits umar yang diriwayatkan imam Malik' yang menyatakan bahwa tidak ada hak untuk menjadi wali seorang anak terhadap pernikahan ibunya. Ini di karenakan imam Syafi'i tidak memasukan anak dalam ashobah (menjadi wali) seorang wanita (ibu) dalam pernikahan.

## **B. SARAN-SARAN.**

Setelah penulis melakukan analisis pendapat imam Syafi'i Anak menjadi wali nikah Ibunya, makam penulis mempunyai beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam segenap permasalahan manusia, maka penyelesaian yang arif dan bijaksana, yang diambil dari dasar utama hukum Islam, yaitu al-Quran dan as-Sunah, dan hukum-hukum yang lahir dari keduanya.
2. Hendaknya kita selalu kritis dalam menerima pendapat atau berbagai pendapat dibidang hukum, lebih-lebih kalau hukum itu erat kaitannya dengan kemaslahatan umat.
3. Dalam rangka menggalakkan study analisis dalam hukum Syari'ah terutama Mahasiswa syari'ah maka kiranya perlu meningkatkan dalam mendalami ilmu-ilmu tersebut sehingga hasil yang diperoleh bisa dipertahankan (Valid).

## **C. PENUTUP.**

*Hamdan wa syukron lill Allah* penulis panjatkan atas ni'mat, taufiq, inayah dan maghfiroh-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam penulis haturkan kehadiran Nabi agung Muhammad SAW, dengan ucapan, tindakan dan taqirir beliau sebagai pelengkap dari penjelasan akan firman Allah (Qur'an) yang merupakan petunjuk bagi tata kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang sejati.

Dengan segala kerendahan hati, permohonan maaf kami sampaikan kepada semua pihak. Kiranya masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih



jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan kemampuan penulis yang masih dangkal dan terbatas makanya kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak senantiasa penulis nantikan.

Semoga penulisan ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya, dan semoga kekhilafan yang penulis perbuat, Allah swt senantiasa membukakan pintu ampunnya. *Amin ya rabal alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Agma Departemen RI, ***“al-Quran dan Terjemah”*** al-Huda, Jakarta 2002,
- \_\_\_\_\_ ***Badan Penyuluhan Hukum***, Jakarta, 1999/2000
- al-Ghazzi, Syekh Muhammad bin Qasim, *B* (Indonesia: Maktabah al-Ihya al-Kutub al-Arabiah, tt)
- al-Jamal, Ibrahim Muhammad, ***Fiqh Wanita***, terj. Ansori umara sitanggal, (Semarang: CV Asyfa, 19960),.
- Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwani, *Sunnah ibn Majah*, Juz. I, Beirut: Dal al Fikr, tt.,.
- Abidin. Ibn, ***Rodd al-Muhtar***, Bairut, , I.tth
- Abidin S Ibnu Masud, Zainal. *Fiqh Mazhab Syafi'i*, Bandung: Pustaka Setia, tt.,
- Al Jaziri. Abdurrahman, ***Kitab al Fiqh 'ala Madzhabil al Arba'ah***, Jus IV bairut Dar fiqh. Tth.
- Al-San'any, ***Subul as-salam***, jus III aKairo Dar Ihya'al-Tturas al-'Araby, 1996
- al-Malibary, Syaikh Zainuddin Ibn Abd Aziz, ***Fath al-Mu'in Bi Sarkh Qurrah al-'Uyun***, (Semarang: Maktabah wa Matbaah, karya Toha Putera , tt),
- Al-Syarkhosyi Syamsudin, ***al-Mabsud*** Juz III, Bairut, Daar al-Kutub al-Islamiyah, tt,
- al-Syarkoni Imam Muhamad bin Ali ibu Muhammad, ***Nailul Author***, jus V ( diterjemahkan oleh A. qodir Hassan, dkk, ***Nailul Authar Himpunan Hadist-Hadist Hukum***. Bina Ilmu. Surabaya, 1984 Hlm 2168-2169
- as-Suyuti, Imam Jalaludin Abdurohman, ***“Tanwirul Hawalik”***. Syara' al-Muwarha' Malik Juz III, al-Hidayah, Surabaya, T.th,
- Arikunto, Suharsimi, ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek***, Cet. 12,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002)..
- Amrin, Tatang. M.,. ***Menyusun Rencana Penelitian***, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta Cet III, 1995
- Annas, Imam Malik, Ibn, ***al-Muwatha'***, (Beirut Libanon: Dar al-Kitab Ilmiyah tt)

Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, ***Pokok–Pokok Pegangan Imam Mazhab***, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, Edisi Kedua, 1997),

....., ***Hukum-hukum Fiqh Islam***,  
Jakarta, Bulan Bintang

....., ***Pengantar Ilmu Fiqih***, Jakarta:  
Bulan Bintang, tt,

....., ***Pengantar Hukum Islam***,  
Jakarta: Bulan Bintang,

Abdullah. Abdul Ghani, ***pengantra Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia***, Jakarta. Gema Insani Press, 1994.

asy-Syafi'i Muhammad bin Idris, ***al-Umm***, Beirut Libanon: Darul Fikr, t.th.

Basyir. Ahmad Azhar. ***Hukum Perkawinan Islam***, Yogyakarta: UII Press, 1999,.

Bik, Hadhari Tarikh al Tasyri' al Islami. Terj. Muhammad Zuhri ***"Sejarah Pembinaan Hukum islam"*** Bandung: Darul Karya, tt, hlm. 41.

Bakker, Anton dkk, ***Metodologi Penelitian filsafat, Cet I***. Yogyakarta: Kanisius, 1990,

Bukhori, Imam, ***Sohih Bukori'***, juz III dar al-Fiqr, T,th,

Fikri, Ali Ahsan al Qhashash. Terj. Abd. Aziz MR ***"Kisah-kisah Para Imam Madzhab"***, Yogyakarta: Mitra Pusaka, Cetakan ke-1, 2003,.

Hasan, Akhmad ***Pintu Ijtihad Sebelum Ditutup***, Bandung, Penerbit Pustaka, 1984 Cet. Pertama,

Hadi, Sutrisno, ***Metodologi Research***, Jilid 1, Cet. 32, (Yogyakarta: Andi, 2001),

ibnu Rusdi, Al Faqih Abdul Walid M bin Ahmad bin. ***Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasyid***, Darl Fiqh, Juz I tth.

Imam Ghazali Said dan Ahmad Zaidun, ***Analisis Fiqh para madzhab***. Pustaka Amani Jakarta. 1999

Madjloes, ***Pengantar Hukum Pidana Islam***, Jakarta: CV Amalia, 1980, hlm

.  
Mawahib, Abil Mawahib Abdul Sunnah Sya'rani, al Mizamul Kubro. Achmad Zaedun (ed) ***Perbandingan islam Madzhab Dalam Pertimbangan Hukum Islam"***, Surabaya: Dalm Ilmu Offset, Cet. 1, 1997

Malik Imam, *Mudawamatul Kubro*, jus III, Bairut, Darul Kitab Alawiyah. T.th Muthahhari, Murtadha *Prinsip-Prinsip Ijtihad (Antar Sunnah dan Syi'ah)*, Bandung, pustaka Hidayah 1995

Munawir. Ahmad Warson, *Al Munawir*, Yogyakarta: 1984,.

Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Madzhab*, Jakarta: Lentera, 1996,

Nasution, Lahmidin Nasution, *Pembaharuan Hukum Islam dalam Madzhab Syafi'i* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001,

Syafi'i, Imam al Risalah Imam Syafi'i. Ahmadie Thoha "*AR-RISALAH*", Jakarta Putra Firdaus, 1986.

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Juz. III, Kuwait: Darul Bayan, tt.,

Syalthut, Mahmud, *Fiqh Tujuh Madzhab*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000).

Rahman, Abdul Syari'ah The Islamic Law. Terj. Basri Abi Asghari "*Syari'ah Kodifikasi Hukum Islam*", Jakarta: PT Rineka Cipta, Cetakan 1, 1993,.

Zuhaili. Wahbah, *al-fiqh al-Islam Wadilatuhu* Juz IV, Bairut, Dar Fiqh.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Ahmad Adib

Tempat, Tanggal Lahir : Wonosobo, 19 Juni 1983

Alamat : Serangsari Rt/Rw 04/05 Kejajar Wonosobo

Pendidikan :

- MI Ma'arif Serangsari Lulus Tahun 1996
- Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kalibeper lulus Tahun 1999
- Madrasah Aliyah (MA) Jombang Lulus Tahun 2002
- Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang

Semarang, 22 April 2008

Ahmad Adib